

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* BERBANTUAN MEDIA REALIA PADA POKOK BAHASAN
PECAHAN KELAS 4 MI MA'ARIF GANDU MLARAK PONOROGO
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



OLEH

SITI NURYANA

NIM: 210616088

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLMA NEGERI PONOROGO**

APRIL 2019

ABSTRAK

Nuryana, Siti, 2020. *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Realia Pada Pokok Bahasan Pecahan Kelas 4 Mi Ma'arif Gandu Tahun Ajaran 2019/2020.* Skripsi, Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaoyah IAIN Ponorogo. Pembimbing Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Kata Kunci : **Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning, Media Realia, Motivasi dan Hasil Belajar.**

Penelitian ini dilakukan dengan di latarbelakangi pengamatan langsung di kelas IV MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo. Realita di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang monoton, sehingga siswa kurang mengerti isi pembelajaran. Media pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa, guru hanya menggunakan media papan tulis dan buku ajar siswa, guru kurang kreatif dalam menciptakan media yang menarik perhatian siswa, sehingga yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar yang rendah.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 4 pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan di MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo dan peningkatan hasil belajar siswa kelas 4 pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan di MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran CTL berbantuan media realia untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Pecahan. Pada penelitian ini terdapat 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua yaitu materi pelajaran kemudian pada pertemuan ketiga yaitu tes akhir. Data penelitian berasal dari hasil tes, dan pengamatan motivasi siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa meningkat. hal tersebut dibuktikan pada hasil data motivasi siswa pada siklus 1 sebesar 57%, pada siklus 2 sebesar 70%, dan pada siklus 3 sebesar 80%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 67%, pada siklus 2 sebesar 73%, sedangkan pada siklus 3 83%.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nuryana
NIM : 210616088
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Media Realia pada Pokok Bahasan Pecahan Kelas 4 Mi Ma'arif Gandhi Tahun Ajaran 2019/2020.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Ulum Fatmahanik, M.Pd
NIP. 198512032015032003

Ponorogo, 18 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Dr. M. Svafliq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SITI NURYANA**
NIM : 210616088
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBANTUAN MEDIA REALIA PADA POKOK BAHASAN PECAHAN KELAS 4 MI MA'ARIF GANDU MLARAK PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **11 Mei 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **25 Mei 2020**

Ponorogo, 02 Juni 2020
Kampus Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. HUSNADI, M.Ag.
NIP. 12171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **ULUM FATMAHANIK, M.Pd**

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

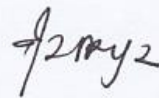
Nama : Siti Nuryana
NIM : 210616088
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'yah
Judul : Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Media Realia pada Pokok Bahasan Pecahan Kelas 4 Mi Ma'arif Gandu Tahun Ajaran 2019/2020.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

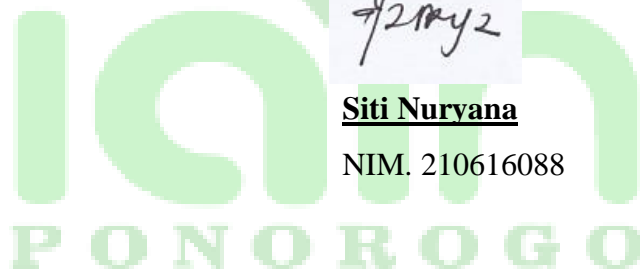
Ponorogo, 20 April 2020

Yang membuat pernyataan



Siti Nuryana

NIM. 210616088



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nuryana
NIM : 210616088
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'yah
Judul : Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Media Realia pada Pokok Bahasan Pecahan Kelas 4 Mi Ma'arif Gandu Tahun Ajaran 2019/2020.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2020

Yang membuat pernyataan



Siti Nuryana

NIM.210616088



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi.¹ Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif permanen yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman yang diperoleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan sehingga menghasilkan sebuah perubahan yang bersifat relatif menetap.²

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Karena pembelajaran matematika tidak terlepas dari segala

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 1.

² Mohamad Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 2.

aspek kehidupan manusia. Tujuan siswa belajar matematika diantaranya, supaya siswa dapat berpikir logis, untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengembangkan kreativitas, dan untuk meningkatkan kesadaran akan perkembangan budaya. Maka dari itu, matematika merupakan ilmu yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Supaya siswa dapat melatih berpikir jelas, logis serta dapat sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut memacu pada motivasi guru dalam menanamkan sikap semangat belajar matematika siswa supaya memperoleh hasil belajar yang baik. Motivasi belajar menurut Winkel yaitu memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro ditataran pembelajaran kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajarnya, maka sulit apa pun materi pelajaran atau proses pembelajaran yang mereka jalani niscaya mereka akan menjalaninya dengan sangat menyenangkan. Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar, dengan demikian taraf keberhasilan dan kegagalan dalam belajar bukan ditentukan oleh orang lain, tetapi oleh diri sendiri.³

Berdasarkan pemahaman tersebut, guru bukanlah sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi dengan posisinya sebagai peran penggiat tersebut, maka ia harus mampu merancang dan mencipta sumber-sumber belajar lainnya sehingga

³ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 379.

tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Sumber-sumber belajar selain pesan inilah yang disebut sebagai penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan dan diciptakan secara terencana oleh para guru atau pendidik, yang biasanya dikenal sebagai “media pembelajaran”.⁴ Dalam berlangsungnya proses pembelajaran, yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Hal yang mendorong berhasilnya sebuah pembelajaran adalah dengan adanya model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan peninjauan awal di lokasi penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya, model pembelajaran yang monoton, sehingga siswa kurang mengerti isi pembelajaran. Media pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa, guru hanya menggunakan media papan tulis dan buku ajar siswa, guru kurang kreatif dalam menciptakan media yang menarik perhatian siswa, sehingga yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara di MI Ma’arif Gandu dengan guru matematika Sulasi Maisunah, S.Pd bahwasanya nilai semester mayoritas siswa mata pelajaran Matematika masih dibawah KKM, terutama di kelas 4, motivasi dan hasil belajar mata pelajaran matematika yang paling rendah yaitu di kelas 4, hal ini ditunjukkan oleh rendahnya hasil ulangan tengah semester yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: REFERENSI, 2013), 5.

Tabel 1.1 Hasil nilai UTS siswa kelas 4 mata pelajaran Matematika

Nilai KKM (70)	Jumlah Siswa	Presentase
>70	3 siswa	13 %
<70	19 siswa	87 %
Jumlah	23 siswa	100 %

Dari hasil belajar matematika siswa tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang memenuhi KKM hanya 13 % dan ang belum memenuhi KKM 87 % kondisi ini jelas tidak sesuai harapan. Karena kriteria keberhasilan yaitu jika yang memenuhi KKM setidaknya 80 % dari keseluruhan siswa kelas 4 atau sebanyak 23 siswa. Realitas tersebut merupakan masalah yang penting untuk diteliti dan dicari solusi untuk memecahkan masalah tersebut melalui tindakan nyata, karena suatu keberhasilan bagi seorang guru apabila semua siswanya mengerti dan memahami terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Karena itu juga bisa berdampak terhadap hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran Matematika.

Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu kesulitan di dalam mengerjakan soal pengoperasian pada pokok bahasan pecahan. Bahwasanya jika siswa belum memahami makna dan pengertian dari pecahan dari awal, maka siswa juga akan kesulitan di dalam mengerjakan operasi soal yang lebih sulit lagi, dan ketika siswa kesulitan menjawab soal operasi soal pecahan, maka juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa, siswa akan mendapat hasil belajar yang rendah.

Guru berposisi sebagai peran penggiat dalam proses mengoptimalkan diri siswa untuk menghasilkan sebuah perubahan perilaku yang relatif permanent

(kualitas ideal). Guru tersebut sebagai peran penggiat, karena dengan pertimbangan bahwa siswa merupakan orang yang memiliki benih kodrati yang tidak terpisahkan dari lingkungan kehidupannya. Maka dalam melaksanakan tugasnya sebagai peran penggiat, guru seharusnya memiliki kemampuan dalam merencanakan dan menciptakan lingkungan belajar secara kondusif bagi peserta didik. maka sebagai guru yang profesional harus membuktikan keprofesionalannya dengan melakukan suatu tindakan yaitu dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam proses pembelajaran. Dimana guru tidak sekedar mengajar biasa, tetapi juga melakukan observasi kegiatan peserta didik dalam belajar.

Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah ini dan juga penggunaan media yang bisa meningkatkan hasil belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang bisa lebih memberdayakan siswa adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan penggunaan media pembelajaran yakni media Realia yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Dimana model pembelajaran ini lebih menekankan pada pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari⁵, dengan penggunaan media realia yaitu benda-benda yang nyata dan lebih akrab dengan kehidupan keseharian siswa yang dapat dijadikan alat peraga atau media dalam proses pembelajaran matematika. Disini peneliti menggunakan media realia yakni media apel, karena apel adalah benda yang dapat menarik perhatian siswa, apel adalah benda yang jarang siswa

⁵ Mohamad Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 38.

pegang dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan kertas yang setiap hari siswa pegang di kelas. Apel benda nyata yang lebih akrab dengan alam, siswa dapat mengaplikasikan sebuah apel sebagai pembahasan pecahan, dengan membelah apel menjadi beberapa bagian, sehingga menjadi sebuah pecahan. Dengan adanya apel siswa dapat praktik secara langsung, dan mendapat pengalaman secara langsung. Diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBANTUAN MEDIA REALIA PADA POKOK BAHASAN PECAHAN KELAS 4 MI MA'ARIF GANDU MLARAK PONOROGO TAHUNAJARAN 2019/2020”.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Siswa tidak bisa memahami pecahan
2. Nilai matematika siswa rendah
3. Siswa kurang semangat dalam mengikuti mata pelajaran matematika
4. Siswa mengalami kesulitan mengoperasikan soal-soal dalam mata pelajaran matematika

Siswa tidak bisa memahami pecahan dan kurang semangat dalam mengikuti mata pelajaran matematika. Dari identifikasi masalah di atas, agar tidak terjadi keracunan dalam penelitian maka perlu adanya batasan masalah yakni “Motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika tentang Pecahan di kelas 4 MI Ma’arif Gandu Mlarak Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Untuk itu dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan motivasi siswa melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantu media realia pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan kelas 4 MI Ma’arif Gandu Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantu media realiadapat pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan kelas 4 MI Ma’arif Gandu Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peningkatan motivasi siswa/siswi kelas 4 pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan di MI Ma’arif Gandu Mlarak Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa/siswi kelas 4 pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan di MI Ma’arif Gandu Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi:

1. Peserta didik
 - a. Peserta didik lebih semangat dalam proses pembelajaran
 - b. Hasil prestasi belajar siswa lebih meningkat
 - c. Membantu peserta didik untuk menguasai dan memahami materi pelajaran dengan baik tentang pecahan
2. Guru
 - a. Dapat menambah wawasan tentang berbagai model pembelajaran untuk selanjutnya dijadikan acuan sehingga dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi tentang pecahan.
 - b. Mendapat informasi tentang media pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan ke kelas lain dan oleh guru lain serta pada materi yang lain.
 - c. Dapat mengetahui permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran secara langsung serta untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah.
3. Bagi pembaca
 - a. Mendapat tambahan pengetahuan/wawasan
 - b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh calon peneliti untuk meneliti masalah lain yang ada kaitannya dengan pembelajaran matematika tentang pecahan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis membagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I. Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB III. Telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis tindakan.

BAB III. Metode Penelitian, yang terdiri dari objek penelitian, setting subjek penelitian, variabel yang diamati, prosedur penelitian meliputi (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi) dan yang terakhir yaitu jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV. Hasil Penelitian, yang terdiri dari gambaran singkat setting lokasi penelitian, penjelasan data per-siklus, proses analisis data per-siklus dan pembahasan.

BAB V. Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Telaah hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini penulis mengetahui bahwa peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui model CTL berbantu media realia dalam mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan belum ada yang membahas, tetapi penulis menemukan beberapa skripsi yang pembahasannya hampir sama dengan hal tersebut antara lain:

Menurut penelitian yang terdahulu yang dilakukan Fitria Ramadhani dalam judulnya “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* melalui media realia untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SD Pertiwi Teladan Metro Pusat”, menjelaskan bahwa CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut bahwa tindakan kelas di kelas IV A SD Teladan Metro pusat melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* melalui media realia dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SD Pertiwi Teladan Metro Pusat.⁶

⁶Fitria Ramadhani, “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* melalui media realia untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SD Pertiwi Teladan Metro Pusat” *Skripsi* (Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2016), 6.

Menurut penelitian yang terdahulu yang dilakukan Rinah Afriani dalam judulnya “Hubungan antara penggunaan media realia dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SD negeri 1 way kandis kota bandar lampung tahun ajaran 2016/2017”, menjelaskan bahwa Banyak berbagai macam jenis media pembelajaran salah satu media yang memiliki kelebihan cukup baik untuk pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika yang memerlukan pengalaman langsung adalah media realia, dengan menggunakan media realia maka hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Hasil penelitian tersebut diduga ada hubungan positif antara penggunaan media realia dengan prestasi belajar. Artinya semakin efektif penggunaan media realia yang digunakan maka semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah, begitu pula sebaliknya, semakin kurang efektif penggunaan media realia, maka kurang baik pula prestasi belajar siswa di sekolah.⁷

Menurut penelitian yang terdahulu yang dilakukan Dian Meliasari dalam judulnya “Pengaruh penggunaan media realia terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas 1 SD Negeri 2 Gunung Agung Lampung Tengah”, menjelaskan bahwa Media realia digunakan peserta didik dengan cara melihat dan memegang suatu benda nyata sebagai bahan ajar yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi, diharapkan akan lebih mudah menjelaskan serta menumbuhkan minat belajar peserta didik atau pendidik. Hasil penelitian tersebut diperoleh adanya pengaruh dapat dilihat dari nilai hasil belajar, dan

⁷Rinah Afriani, “Hubungan antara penggunaan media realia dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SD negeri 1 way kandis kota bandar lampung tahun ajaran 2016/2017” *Skripsi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017), 6.

terlihat juga pada aktivitas belajar peserta didik yang menggunakan media realia dari setiap pertemuan meningkat.⁸

Menurut penelitian yang terdahulu yang dilakukan Tri sakti Wijayana dalam judulnya “Pengembangan lembar kegiatan peserta didik berbasis media realia untuk meningkatkan hasil belajar materi aljabar peserta didik kelas VII SMP di Bandar Lampung”, menjelaskan bahwa Media realia merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena kita tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya. Yang dimaksud dengan benda nyata sebagai media adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau obyek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Hasil penelitian tersebut bahwa LKPD matematika berbasis media realia pada materi operasi bentuk aljabar efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh analisis data yang menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada peserta didik yang menggunakan LKPD berbasis media realia.⁹

Menurut penelitian yang terdahulu yang dilakukan Diah Puspita dalam judulnya “Penggunaan media benda asli untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan dalam pembelajaran matematika kelas III SD Negeri Baran 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo”, menjelaskan bahwa Pembelajaran matematika adalah proses yang dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika dan berusaha

⁸Dian Meliasari, “Pengaruh penggunaan media realia terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas 1 SD Negeri 2 Gunung Agung Lampung Tengah” *Skripsi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2019), 16.

⁹Tri sakti Wijayana, “Pengembangan lembar kegiatan peserta didik berbasis media realia untuk meningkatkan hasil belajar materi aljabar peserta didik kelas VII SMP di Bandar Lampung” *Skripsi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018), 20.

untuk menemukan pengalaman tentang matematika. Hasil penelitian tersebut, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Dengan menggunakan media benda asli dapat meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Baran 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2009/2010.¹⁰

Menurut penelitian yang terdahulu yang dilakukan Ike Rahayu Widya Khasanah dalam judulnya “Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran *Scramble* Materi Hubungan antar Garis pada Siswa Kelas IV SDN 1 Suren Tahun Pembelajaran 2018/2019”, menjelaskan bahwa model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada materi hubungan antar garis untuk siswa kelas IV SDN 1 Suren. Hasil penelitian tersebut, ternyata peningkatan hasil belajar pada materi hubungan antar garis dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil tes yang mendapatkan nilai lebih dari 65 pada siklus 1 66,7% siswa tuntas, pada siklus 2 sebesar 83,3% siswa yang tuntas, pada siklus 3 sebesar 100% seluruh siswa tuntas, sedangkan peningkatan keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 70% dengan kategori baik, peningkatan terjadi pada siklus 2 sebesar 83% dengan kategori sangat baik dan siklus 3 sebesar 89% dengan kategori sangat baik.¹¹

Menurut penelitian yang terdahulu yang dilakukan Indah Dwi Utami dalam judulnya “Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam

¹⁰Diah Puspita, “Penggunaan media benda asli untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan dalam pembelajaran matematika kelas III SD Negeri Baran 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo” *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 17.

¹¹Ike Rahayu Widya Khasanah, “Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran *Scramble* Materi Hubungan antarGaris pada siswa Kelas IV SDN 1 Suren Tahun Pembelajaran 2018/2019”*Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2019), 125.

Meningkatkan Hasil ”, menjelaskan bahwa Implementasi strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dan penerapan media papan berpaku (geoboard) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas V SDN Poncol 3 Magetan tahun pelajaran 2018/2019 dilakukan dengan melaksanakan 3 siklus dimana setiap siklus melakukan 4 kegiatan utama yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Hasil Penelitian tersebut, ternyata sebelum menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dan media papan berpaku mengalami peningkatan di setiap siklusnya yaitu sebanyak 12 siswa atau sebesar 80% siswa yang tuntas di siklus 1, kemudian 13 siswa atau sebesar 86,67% siswa yang tuntas pada siklus 2, dan semua siswa mendapat nilai diatas KKM pada siklus 3.¹²

B. Landasan Teori

Peneliti mendapatkan beberapa teori yang relevan untuk digali, dipelajari, dan dijadikan bahan utama sehubungan dengan tema dalam pembahasan.

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran cenderung prespektif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka

¹² Indah Dwi Utami, “Implementasi Strategi pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Media *Geoboard* (Papan Berpaku) Siswa Kelas V SDN Poncol 3 Magetan Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2019), 145.

terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹³

Penerapan model pembelajaran yang aktif yakni dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan prestasi belajar kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas.

a. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran dan pengajaran Kontekstual (CTL. *Contextual Teaching and Learning*) adalah salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. CTL menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa. Hal itu bisa terjadi karena CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyongkong sistem kehidupan. CTL adalah sebuah sistem yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara alam bekerja.¹⁴

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah.

¹³ Mohamad Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 37-38.

¹⁴ Elaine B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching and learning* (Bandung: Kaifa learning, 2014), 31-32.

Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.¹⁵

Konteks layak mendapat perhatian penting kita. Sebagai pendidik, kita dapat dengan yakin mendefinisikan “isi” sebagai sesuatu yang layak dipelajari berupa pengetahuan yang hampir tanpa batas. Kita semakin menyadari bahwa isi harus dipelajari di dalam konteks. “Konteks biasanya disamakan dengan lingkungan, yaitu dunia luar yang dikomunikasikan melalui panca indera, ruang yang kita gunakan setiap hari.¹⁶

CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.¹⁷

¹⁵*Ibid*, 35.

¹⁶*Ibid*, 57-58.

¹⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2016), 100.

Karakteristik pembelajaran Kontekstual:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan
- 3) Belajar yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa.
- 7) Mencapai standar yang tinggi.
- 8) Menggunakan penilaian autentik.

Komponen- komponen dari CTL:

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut pengembang filsafat konstruktivisme Mark Baldwin dan diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan

tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dalam model inquiry dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu :

- a. Merumuskan masalah
 - b. Mengajukan hipotesis
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Membuat kesimpulan
3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingin tahun setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman atau antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu atau yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis- abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi (*Reflection*) adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang baru di terima. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran Kontekstual:

- 1) Keterkaitan atau relevansi
- 2) Pengalaman langsung.
- 3) Aplikasi
- 4) Alih pengetahuan
- 5) Kerjasama

Langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain:

- 1) Mengembangkan pemikiran sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 6) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara¹⁸

b. Media Pembelajaran

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan *audien* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara

¹⁸ M. Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)”, *Logaritma* Vol. II, No. 01 (2014), 8-11.

kreatif akan memungkinkan *audien* (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- 1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas.
- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan.
- 4) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
- 5) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- 6) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
- 7) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.²⁰

Penerapan media pembelajaran yang menarik yakni media realia dapat membangkitkan motivasi belajar kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas.

11. ¹⁹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002),

²⁰*Ibid*, 14-15.

1) Media Realia

Media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar. Menurut Snaky media realia yaitu benda nyata yang dapat dihadirkan di ruang kelas atau keperluan proses pembelajaran. Benda nyata sebagai media adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau objek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti.

Kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan objek nyata, menurut Ibrahim dan Syaodih sebagai berikut:

a) Kelebihan

1. Dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas-tugas dalam situasi nyata.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera.

b) Kelemahan

1. Membawa murid ke berbagai tempat di luar sekolah yang terkadang mengandung resiko.
2. Biaya yang diperlukan untuk mengadakan berbagai objek nyata tidak sedikit.²¹

²¹ Sugiharti, "Penggunaan media realia (nyata) untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika kompetensi mengenal lambang bilangan pada siswa kelas 1 SDN 02 kartoharjo kota madiun". Jurnal edukasi Gemilang. Vol. 3. No. 1, (2018), 7.

Munadi bahwa terdapat 3 (tiga) macam media realia, yakni:

- a) *Unmodified real thing* (benda nyata yang tidak dimodifikasi)

Adalah benda nyata yang sebagaimana adanya tanpa adanya perubahan kecuali dipindahkan dari tempat aslinya.

- b) *Modified real things* (benda nyata yang telah dimodifikasi)

Kategori ini termasuk tiruan, miniatur dan potongan-potongan.

- c) *Specimen*

Seringkali diartikan sebagai sampel dari suatu benda dalam grup atau kategori yang sama.²²

c. Motivasi Belajar

Motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

1) Menggerakkan

Berarti menimbulkan kekuatan pada individu memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

2) Mengarahkan

Berarti menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.

²² Novita lestari “Pengaruh penggunaan media realia terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Dasar Negeri setia Darma 03 Tambun Selatan”. *Pedagogik*. Vol. II. No. 2, (2014). 3.

3) Menopang

Bahwa lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.²³

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.²⁴

Fungsi motivasi dalam belajar:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Upaya meningkatkan motivasi belajar:

- 1) Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebiasaan tertentu pada diri anak didik tentunya dengan pengawasan.

- 2) Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan yang kurang realistis atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan anak didik di masa lalu.

²³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 71-72.

²⁴*Ibid*, 73.

3) Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Guru dituntut memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Dengan cara penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik.²⁵

Menurut Handoko untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas

Sedangkan menurut Sardiman, motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

²⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 132.

- 3) Senang mencari dan memecahkan bermacam-macam masalah (cepat bosan pada hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu kalau sudah yakin akan sesuatu).

Menurut Uno indikator motivasi belajar tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan memancing siswa dapat belajar dengan baik.

Apabila siswa memiliki indikator seperti di atas, berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang kuat. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa indikator yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi yang rendah.²⁶

²⁶ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Vol. 3 No 1, (2015), 75.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.²⁷

Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Menurut Sudirman hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian

²⁷ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah*” Yogyakarta (Pustaka Belajar: 2014), 1.

kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan.²⁸

e. Pecahan

1. Arti Pecahan

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai jenis kegiatan yang melibatkan bilangan pecahan. Coba amatilah beberapa gambar berikut!



Gambar 2.1 Contoh gambar pecahan $\frac{1}{4}$

Dua pizza mempunyai ukuran yang sama besar. Pizza pertama dipotong menjadi 4 bagian sama besar dan pizza kedua dipotong menjadi 8 bagian sama besar. Jika kamu mengambil 1 potong pizza pertama dan temanmu mengambil 2 potong pizza kedua, maka besar pizza yang kalian ambil adalah sama. Dengan kata lain, 1 bagian dari pizza yang dipotong 4 sama nilainya dengan 2 bagian dari pizza yang dipotong 8.

²⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 244.



Gambar 2.2 Contoh gambar pecahan $\frac{1}{8}$

Pecahan adalah bagian dari keseluruhan. Jika sebuah benda dibagi menjadi dua bagian sama besar, nilai setiap bagian adalah setengah atau satu perdua bagian dari jumlah seluruhnya.

Pecahan dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, dengan a disebut pembilang, dan b disebut penyebut.

1 → Pembilang

2 → Penyebut



Gambar 2.3 Contoh gambar pecahan $\frac{1}{2}$

Setiap bagian menyatakan setengah atau satu perdua bagian, ditulis $\frac{1}{2}$.



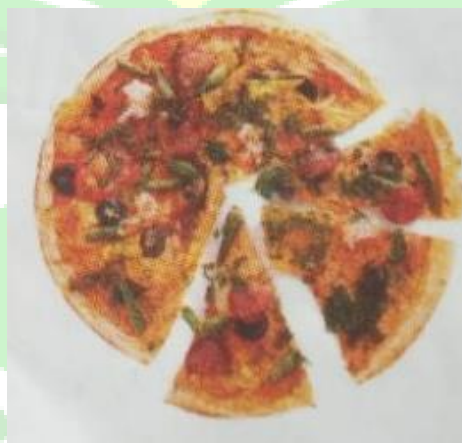
Gambar 2.4 Contoh gambar pecahan $\frac{1}{10}$

Satu potong pizza menyatakan $\frac{1}{10}$.



Gambar 2.5 Contoh gambar pecahan $\frac{1}{6}$

Satu potong tomat menyatakan pecahan $\frac{1}{6}$.



Gambar 2.6 Contoh gambar pecahan $\frac{3}{8}$

Tiga potong pizza menyatakan pecahan $\frac{3}{8}$.



Gambar 2.7 Contoh gambar pecahan $\frac{2}{13}$

Dua potong roti menyatakan pecahan $\frac{2}{13}$.

2. Pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan

a) Pecahan Senilai

Pecahan senilai adalah pecahan yang dituliskan dalam bentuk berbeda, tetapi mempunyai nilai yang sama. Perhatikan gambar berikut!

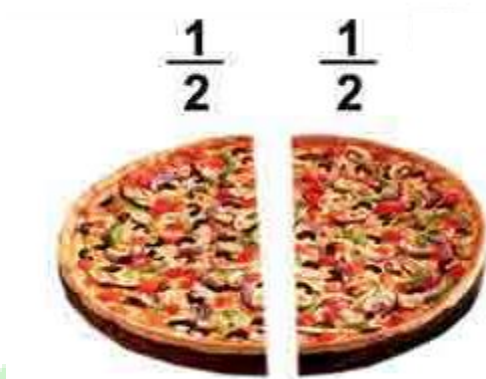
Terdapat dua pizza berukuran sama besar!



Gambar 2.8 Contoh gambar pecahan senilai

Pizza dipotong menjadi 8 bagian sama besar

PONOROGO



Gambar 2.9. Contoh gambar pecahan senilai
Pizza dipotong menjadi 4 bagian sama besar.

b) Menyederhanakan Pecahan

Menyederhanakan pecahan artinya mengubah pecahan menjadi pecahan senilai yang paling sederhana. Caranya dengan membagi pembilang dan penyebut pecahan dengan bilangan yang sama hingga keduanya tidak dapat dibagi lagi. Contoh:

Tentukan pecahan paling sederhana dari $\frac{20}{24}$.

Penyelesaiannya:

$$\frac{20}{24} = \frac{20:2}{24:2} = \frac{10}{12} \text{ (Pembilang dan penyebut dibagi 2)}$$

$\frac{10}{12}$ ternyata masih dapat dibagi lagi.

$$\frac{10}{12} = \frac{10:2}{12:2} = \frac{5}{6} \text{ (Pembilang dan penyebut dibagi 2)}$$

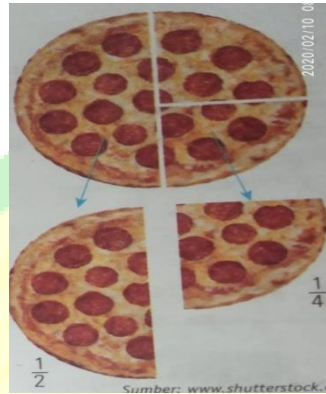
$\frac{5}{6}$ sudah tidak dapat dibagi lagi.

Jadi, bentuk pecahan paling sederhana dari $\frac{20}{24}$ adalah $\frac{5}{6}$

3. Membandingkan dan Mengurutkan Pecahan

a) Membandingkan Pecahan

Membandingkan pecahan dapat dilakukan dengan cara menggunakan gambar, misalnya:

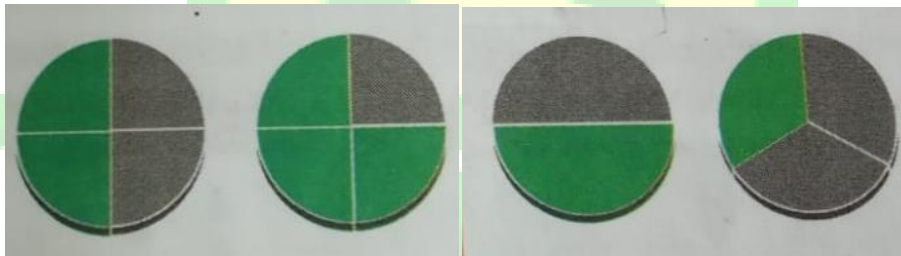


Gambar 2.10 Contoh gambar membandingkan pecahan

Setengah potong pizza lebih besar daripada seperempat potong pizza.

$$\text{Ditulis: } \frac{1}{2} > \frac{1}{4}$$

Untuk membandingkan dua pecahan menggunakan gambar, perhatikan luas bagian gambar yang diwarnai, contoh:



$$\frac{2}{4} < \frac{1}{3}$$

Gambar 2.11 Contoh gambar membandingkan dua pecahan

b) Mengurutkan Pecahan

Setelah pecahan dibandingkan, kamu tentu dapat mengurutkan pecahan.

Perhatikan contoh berikut!

a. Urutkan pecahan $\frac{7}{12}, \frac{5}{12}, \frac{11}{12}$ dari yang terkecil!

Penyelesaiannya:

Penyebut pecahan sama, maka urutkan langsung pembilangnya.

Urutkan pecahan $\frac{7}{12}, \frac{5}{12}, \frac{11}{12}$ dari yang terkecil!

$$\frac{5}{12}, \frac{7}{12}, \frac{11}{12}$$

b. Urutkan pecahan $\frac{1}{2}, \frac{5}{8}, \frac{3}{4}$ dari yang terbesar!

Penyelesaiannya:

Penyebut pecahan berbeda, maka samakan terlebih dahulu penyebutnya.

$$\frac{1}{2} = \frac{4}{8}, \quad \frac{5}{8}, \quad \frac{3}{4} = \frac{6}{8} \Rightarrow \frac{6}{8}, \frac{5}{8}, \frac{4}{8}$$

Jadi, urutan pecahan $\frac{1}{2}, \frac{5}{8}, \frac{3}{4}$ dari yang terbesar adalah $\frac{3}{4}, \frac{5}{8}, \frac{1}{2}$

4. Berbagai Bentuk Pecahan

1) Pecahan Biasa

Bentuk pecahan yang telah kamu pelajari sebelumnya merupakan pecahan biasa. Ada dua jenis pecahan biasa. Yaitu pecahan murni dan pecahan tidak murni.

a. Pecahan murni adalah pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari

penyebutnya. Contoh: $\frac{6}{8}, \frac{3}{5}, \frac{4}{8}$.

b. Pecahan tidak murni adalah pecahan yang pembilangnya lebih besar dari penyebutnya. Contoh: $\frac{5}{3}, \frac{7}{4}, \frac{11}{7}$.

2) Pecahan Campuran

Pecahan campuran terdiri atas bilangan bulat dan pecahan. Jika angka pembilang suatu pecahan lebih besar dari penyebutnya, maka pecahan tersebut dapat diubah menjadi pecahan campuran. Untuk mendapatkan bentuk pecahan campuran dari pecahan biasa. Bagilah pembilang pecahan dengan penyebutnya.

Contoh:

Tuliskan bentuk pecahan campuran dari $\frac{7}{3}$.

Penyelesaiannya:

$\frac{7}{3}$ sama artinya dengan $7 : 3 = 2$ sisa 1. Jadi, $\frac{7}{3} = 2\frac{1}{3}$

3) Pecahan Desimal

Desimal adalah pecahan persepuluhan, perseratusan, perseribuhan dan seterusnya yang ditulis dengan menggunakan tanda koma. Contoh pecahan desimal antara lain sebagai berikut:

0,3 => bentuk pecahan desimal dengan 1 angka dibelakang koma.

Angka 3 berada pada tempat persepuluhan. Bilangan 0,3 dibaca nol koma tiga atau tiga persepuluh.

0,25 => Bentuk pecahan desimal dengan 2 angka dibelakang koma.

Angka 2 berada pada tempat persepuluhan. Angka 5 berada pada tempat perseratusan. Bilangan 0,25 dibaca nol koma dua lima atau dua puluh lima perseratus.

4) Persen

Persen adalah bentuk lain dari pecahan berpenyebut seratus. Persen ditulis dengan lambang %

Contoh:

$$8\% \text{ artinya } \frac{8}{100}$$

Bilangan 8% dibaca: delapan persen.

$$25\% \text{ artinya } \frac{25}{100} \text{ atau } \frac{1}{4}$$

Bilangan 25% dibaca dua puluh lima persen.

5. Mengubah Berbagai bentuk Pecahan

Mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal dan sebaliknya.

a. Pecahan biasa menjadi pecahan desimal

Cara mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal, yaitu dengan mengubah penyebut pecahan menjadi 10, 100, 1000, dan seterusnya.

Contoh:

$$\frac{3}{5} = \frac{3 \times 2}{5 \times 2} = \frac{6}{10} = 0,6 \Rightarrow \text{(pembilang dan penyebut dikali 2)}$$

$$\frac{1}{4} = \frac{1 \times 25}{4 \times 25} = \frac{25}{100} = 0,25 \Rightarrow \text{(pembilang dan penyebut dikali 25)}$$

b. Pecahan desimal menjadi pecahan biasa

Cara mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa, yaitu mengubah pecahan desimal menjadi pecahan dengan penyebut 10, 100, 1000, dan seterusnya, dengan aturan sebagai berikut:

- Pecahan dengan 1 angka dibelakang koma diubah menjadi pecahan dengan penyebut 10.

- Pecahan dengan 2 angka dibelakang koma diubah menjadi pecahan dengan penyebut 100.
- Pecahan dengan 3 angka dibelakang koma diubah menjadi pecahan dengan penyebut 1000, dan seterusnya.
- Lalu, sederhanakan pecahan ke bentuk paling sederhana.

Contoh:

$$0,75 = \frac{75}{100} = \frac{75:25}{100:25} = \frac{3}{4} \Rightarrow \text{(pembilang dan penyebut dibagi 25)}$$

$$0,625 = \frac{625}{1000} = \frac{625:125}{1000:125} = \frac{5}{8} \Rightarrow \text{(pembilang dan penyebut dibagi 125)}$$

6. Mengubah Pecahan Biasa Menjadi Persen dan Sebaliknya

a. Pecahan biasa menjadi persen

Cara mengubah bentuk pecahan biasa ke bentuk persen, yaitu dengan mengubah penyebut pecahan menjadi 100.

Contoh:

$$\frac{1}{2} = \frac{1 \times 50}{2 \times 50} = \frac{50}{100} = 50\%$$

$$\frac{3}{4} = \frac{3 \times 25}{4 \times 25} = \frac{75}{100} = 75\%$$

b. Persen menjadi pecahan biasa

Cara mengubah bentuk persen ke bentuk pecahan biasa, yaitu mengubah bentuk persen menjadi pecahan berpenyebut 100, kemudian sederhanakan.

Contoh:

$$25\% = \frac{25}{100} = \frac{25:25}{100:25} = \frac{1}{4} \Rightarrow \text{(pembilang dan penyebut dibagi 25)}$$

$$40\% = \frac{40}{100} = \frac{40:20}{100:20} = \frac{2}{5} \Rightarrow \text{(pembilang dan penyebut dibagi 20)}$$

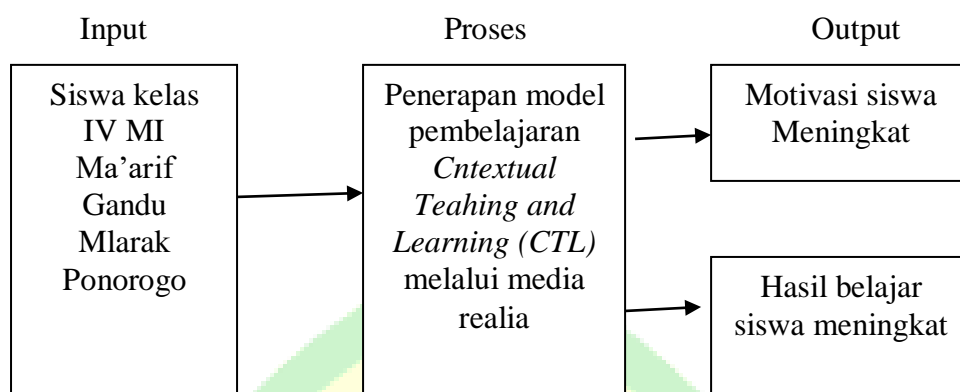
$$72\% = \frac{72}{100} = \frac{72:4}{100:4} = \frac{18}{25} \Rightarrow \text{(pembilang dan penyebut dibagi 4)}$$

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan baik secara individu maupun kelompok, pembelajaran matematika tersebut bersifat membosankan, tidak menarik dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*. Proses ini menyenangkan dan lebih menarik motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dan menghubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar matematika. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

ICAIN
P O N O R O G O



Gambar 2.12 Kerangka berpikir penelitian

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.²⁹

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media realia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi kelas 4 pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan di MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: AFABETA, 2016), 47.

- b. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa/siswi kelas 4 pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan di MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian dilakukan dengan bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Bentuk penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan profesionalismeguru MI serta mampu menjalin kemitraan antara peneliti dengan guru MI dalam memecahkan masalah pembelajaran Matematika di Mi.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdapat empat komponen pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada setiap siklus terdapat 3 pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua yaitu prose pembelajaran dan pertemuan ketiga yaitu pemberian tes yang akan diberikan setiap akhir siklus. Jika hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas suatu siklus belum berhasil, peneliti akan melakukan kembali penelitian pada siklus selanjutnya dengan

tahapan yang sama pada siklus sebelumnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

B. Objek Tindakan Kelas

- a. Motivasi peserta didik pada mata pelajaran matematika
- b. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika

C. Setting / Lokasi / Subjek Penelitian Tindakan Kelas

1. Setting / Lokasi / Subjek Penelitian Tindakan Kelas

Setting Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Penulis memilih sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Perolehan nilai 87% siswa-siswi pada mata pelajaran Matematika belum maksimal atau masih dibawah rata-rata.
- b. Kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa.

2. Subjek PTK

Subjek pelaku PTK ini adalah mahasiswa semester VII IAIN Ponorogo, sedangkan subjek penerima PTK adalah 22 peserta didik kelas IV semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Pemilihan kelas 4 ini, karena diantara kelas atas, motivasi dan hasil belajar mata pelajaran matematika yang paling rendah yaitu di kelas 4, jugabertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan partisipasi pada pembelajaran matematika di kelas 4.

D. Variabel yang diamati

Variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi yaitu:

- a. Variabel input : Siswa Kelas IV MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo
- b. Variabel proses : Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu Media Realia
- c. Variabel output : Peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data yang berupa hasil tes, hasil observasi motivasi siswa, dan hasil motivasi guru dalam proses mengajar. Data tersebut akan diperoleh dari sumber data yaitu motivasi siswa dan guru ketika proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan penting dalam penelitian karena dengan teknik pengumpulan data yang benar akan di dapat data yang benar-benar valid dan akurat. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

ISAIN
P O N O R O G O

1. Tes

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur seberapa besar pemahaman konsep matematika siswa setelah diterapkan materi yang diajarkan pada akhir siklus setelah diterapkan model pembelajaran CTL. Tes ini dilaksanakan di akhir siklus. Tes akhir dilaksanakan untuk mengetahui kemajuan siswa untuk menentukan refleksi pada tindakan selanjutnya.

2. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³⁰

Observasi ini digunakan untuk melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh guru kelas 4 sebagai observer dan peneliti akan menjadi guru. Dengan observasi peneliti akan memperoleh data hasil dari penerapan model pembelajaran CTL yang diterapkan kepada siswa kelas 4 mata pelajaran Matematika.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: AFABETA, 2016), 145.

3. Teknik Dokumentasi

Filsafat yang mendasari penelitian tindakan mengatakan bahwa analisis data dilakukan melalui diskusi tentang kriteria, ruang lingkup penelitian serta tingkah laku yang terlihat. Analisis adalah memberikan makna/arti terhadap apa yang telah terjadi di dalam kehidupan/kelas sesungguhnya. Tingkah laku yang diperinci hanya menunjukkan berapa kali orang melakukan sesuatu, tetapi bukan alasan ia melakukannya. Cara ini hanya terpaku pada jenjang deskriptif saja, dan apa yang dapat dilihat.³¹

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu alat pencatat yang berupa foto yang berguna untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dan untuk melengkapi sumber data. Data yang dihasilkan berupa video kejadian di kelas yang menggambarkan suasana kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu peneliti juga menggunakan data hasil belajar siswa sebagai dokumentasi.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik yaitu lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamatinya.

³¹ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 83.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini lembar penilaian unjuk kerja, lembar observasi, dan angket. Penyusunan instrumen penelitian ini adalah menjabarkan ubahan obyek penelitian berlandaskan kajian teori kemudian menjadi indikator. Indikator ini menjadi tolak ukur dari butir-butir instrumen dalam mengukur responden. Agar lebih terarah diperlukan kisi-kisi sebagai berikut:

a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini berbasis CTL. Maka setiap pertemuan, guru menerapkan model pembelajaran CTL. Dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis CTL tersebut, diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

b. Lembar Kerja siswa

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Depdiknas mengemukakan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi yang dengan kriteria ketuntasan minimal. Lembar kerja tersebut disusun dengan memperhatikan kondisi siswa, kemampuan pemahaman siswa dan disesuaikan dengan indikator keberhasilan.

c. Lembar Tes

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi. Tes ini diberikan setiap akhir putaran, untuk mengukur seberapa besar pemahaman konsep matematika siswa terhadap materi yang diajarkan pada akhir siklus setelah diterapkan model pembelajaran CTL

Bentuk soal yang diberikan berupa 4 soal uraian yang sesuai dengan indikator pemahaman yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan siswa sebagai dasar analisis untuk mengetahui kemajuan siswa untuk menentukan refleksi pada tindakan selanjutnya.

d. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah alat yang digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran. Observasi yang dilakukan adalah observasi berfokus yakni secara spesifik diarahkan kepada sesuatu aspek tindakan siswa dalam proses pembelajaran.³² Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi. Observasi untuk menilai proses belajar dapat dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan mencatat gejala dan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap siswa.

Dalam kegiatan observasi ini juga mengobservasi guru saat kegiatan pembelajaran. Observasi ini digunakan untuk menilai proses pembelajaran

³² Lexy J. Moleong, *“Metodologi penelitian Kualitatif”* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

yang dilakukan guru saat menggunakan model pembelajaran CTL sekaligus media Realia.

e. Lembar Validasi

Validasi dalam penelitian ini digunakan untuk memvalidasi instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti menggunakan validator ahli yaitu 2 dosen Matematika IAIN Ponorogo dan 1 guru kelas 4 MI Ma'arif Gandu.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sangat tergantung pada data yang terkumpul. Seperti halnya penelitian jenis lain, data dalam PTK dapat dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti: catatan harian, catatan lapangan, catatan berkala, lembar observasi, pedoman wawancara dll.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data seperti ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih data (reduksi data)

Pada langkah pemilihan data ini, pilihlah data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran. Data yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran dapat dibuang, dan jika dianggap perlu, guru dapat menambahkan data baru dengan mengingat kembali peristiwa atau fenomena yang terjadi selama pelaksanaan rencana tindakan.

2. Mendeskripsikan data hasil temuan (memaparkan data)

Pada kegiatan ini, guru membuat deskripsi dari langkah yang dilakukan pada kegiatan memilih data tersebut.

3. Menarik kesimpulan hasil deskripsi

Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat pada langkah mendeskripsikan data hasil temuan tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan.

Analisis data difokuskan pada sasaran/objek yang akan diperbaiki/ditingkatkan. Data dapat berupa angka maupun non angka yang dapat dianalisis deskriptif dan sajian visual yang menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.³³ Berikut ini diuraikan secara ringkas teknik analisis pengelolaan data:

a. Analisis hasil tes

Analisis hasil tes dilakukan dengan cara menentukan skor pada setiap indikator pemahaman konsep siswa dengan kriteria penskoran yang telah ditentukan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang dicapai adalah:

90 % - 100%	= Baik sekali	80 % - 89 %	= Baik
70 % - 79%	= Cukup	<70 %	= Kurang

³³ Pusat Studi Kependidikan FITK UNSIQ Jawa tengah, "Teknik Pengolahan dan Analisis Data PTK". Jurnal Kependidikan Al-Qalam. Vol. iX, (2012). 49.

Apabila tingkat penguasaan konsep materi mencapai 80% maka dapat dilanjutkan ke materi berikutnya. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar peserta didik digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata siswa

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya siswa.

Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai jika 85% dari seluruh peserta didik dalam kelas tersebut telah mencapai nilai 70. Untuk menghitung presentase ketuntasan klasikal digunakan rumus sebagai berikut:³⁴

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase ketuntasan

S = Jumlah peserta didik yang tuntas

N = Jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti tes

³⁴ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Grava Media, 2011), 191-192.

b. Analisis Motivasi Siswa

Berikut ini lembar observasi motivasi siswa dapat mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Untuk mengetahui lembar observasi motivasi siswa digunakan rumus sebagai

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase motivasi siswa

F = Frekuensi motivasisiswa

N = Jumlah indikator

Tabel 3.1 Tabel Kategori Skor Lembar Motivasi Siswa

Interval skor	Kategori
$85\% \leq P 100\%$	Sangat Baik
$70\% P , 85\%$	Baik
$55\% P 70\%$	Cukup
$P 55\%$	Kurang

Aktivitas siswa dikatakan meningkat bila ada peningkatan presentase rata-rata aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Data aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung diperoleh dengan cara mengamati motivasi siswa berdasarkan lembar observasi. Setelah memperoleh hasil pengamatan, peneliti menghitung berapa banyak aspek

pengamatan yang telah dilakukan oleh masing-masing siswa, dan seterusnya sampai semua aspek terpenuhi.

c. Analisis Observasi Guru

Untuk mengetahui lembar observasi motivasi guru digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase motivasi guru

F = Frekuensi motivasi guru

N = Jumlah indikator

Tabel 3.2 Tabel Kategori Skor Lembar Observasi Guru

Interval skor	Kategori
$85\% \leq P < 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq P < 85\%$	Baik
$55\% \leq P < 70\%$	Cukup
$P < 55\%$	Kurang

Kemampuan guru dalam mengelola KBM dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan presentase rata-rata kemampuan guru dalam mengelola KBM.

d. Lembar Validasi

Analisis validitas instrumen Analisis hasil validasi instrumen dilakukan dengan cara menentukan skor validitas dengan menggunakan rumus:

$$\text{Validitas} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil validitas yang telah diketahui persentasenya dapat dicocokkan dengan kriteria validitas seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Tabel Kategori Skor Validasi Instrumen

Interval skor	Kategori	Kriteria
$85\% \leq V < 100\%$	Sangat Baik	Sangat Valid
$70\% \leq V < 85\%$	Baik	Valid
$55\% \leq V < 70\%$	Cukup	Cukup Valid
$V < 55\%$	Kurang	Kurang Valid

I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian tindakan Kelas Per-siklus

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

1. Perencanaan

Penentuan perencanaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait PTK.

Sementara itu, perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus. Oleh karenanya dalam perencanaan khusus ini tiap kali terdapat perencanaan ulang. Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya. Perencanaan dalam hal ini kurang lebih, hampir sama dengan apabila kita menyiapkan suatu kegiatan belajar mengajar. Biasanya perencanaan dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga dapat dimasukkan ke dalam silabus mata pelajaran yang bersangkutan.

2. Tindakan

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas dan sebagainya. PTK bersifat *emansipatoris* dan membebaskan, karena mendorong kebebasan guru dalam berpikir dan berargumentasi dan bereksperimen, meneliti, dan mengambil keputusan atau *judgment*.

3. Pengamatan

Pengamatan, observasi atau monitoring dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau kolaborator, yang memang diberi tugas untuk hal itu. Pada saat *monitoring* pengamat haruslah mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas penelitian. Misalnya: mengenai kinerja guru, situasi kelas, perilaku dan sikap siswa terhadap materi yang diajarkan dan sebagainya.

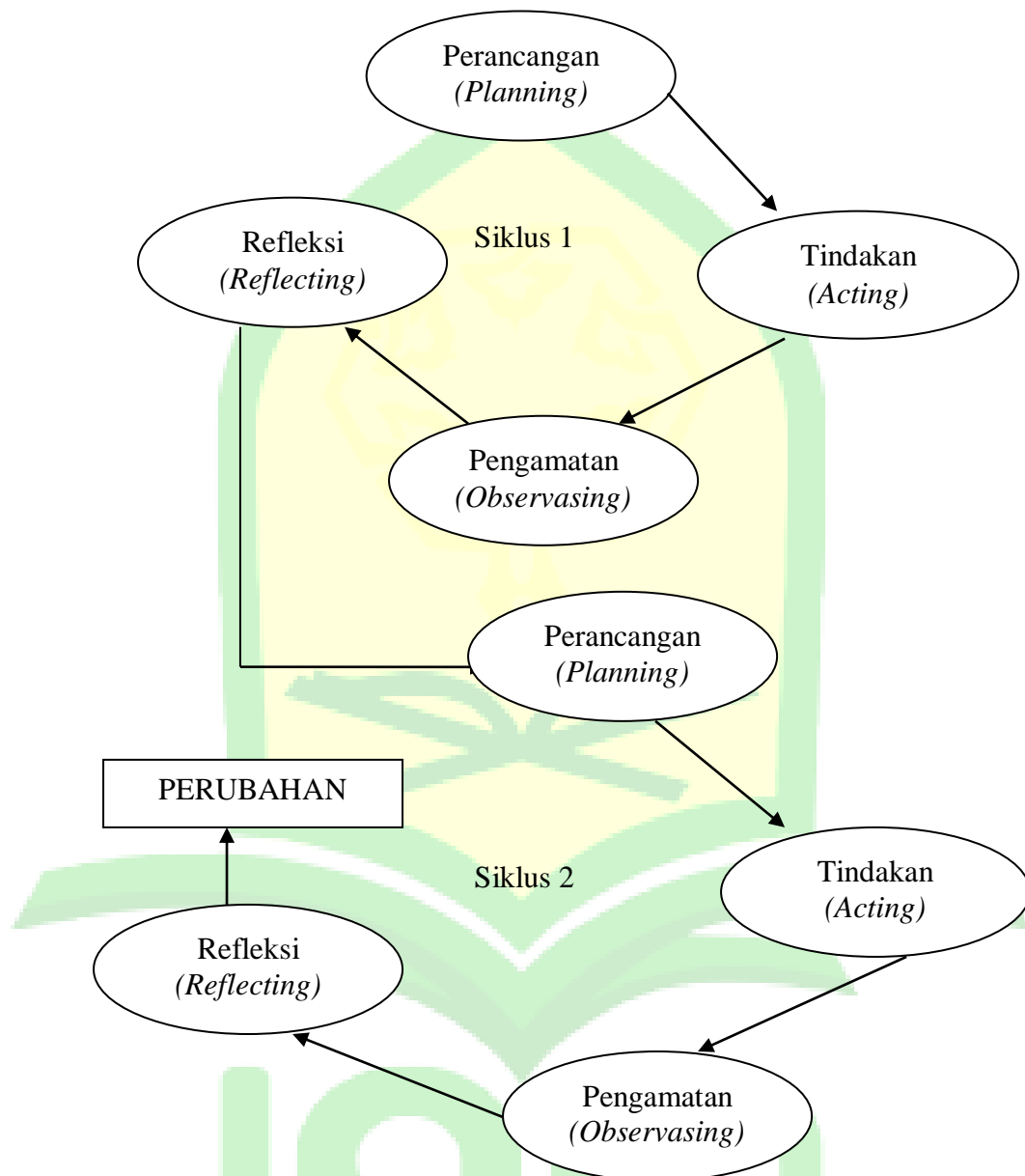
4. Refleksi

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan istilah refleksi ialah perbuatan merenung dan memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para *kolaborator* atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan *kolaboratif*, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan.

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi suatu masalah, mungkin diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Siklus kedua dilaksanakan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama. Siklus ketiga, dilaksanakan karena siklus kedua belum mengatasi masalah, begitu juga siklus-siklus berikutnya. Dan siklus ketiga juga berfungsi untuk memvalidasi apakah model pembelajaran CTL berbantuan media realia benar-benar dapat sebagai solusi masalah kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa yang sebelumnya.

Desain PTK ini menggunakan model kurt Lewin. Model ini menjadi acuan pokok dari model PTK yang lain. Kurt Lewin inilah yang pertama memperkenalkan adanya penelitian tindakan. Konsep PTK Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*acting*), pengamatan

(*Observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun siklusnya menurut Kurt Lewin dapat digambarkan dengan gambar sebagai berikut.³⁵



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas.³⁶

³⁵ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 44.

³⁶ *Ibid*, 34-35.

Setelah judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK, langkah-langkah selanjutnya adalah:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan, antara lain:

- 1). Menyusun 2 RPP
- 2). Membuat LKS
- 3). Membuat lembar tes dan membuat rubrik penskoran
- 4). Membuat lembar observasi motivasi siswa
- 5). Membuat lembar observasi motivasi guru

Pada siklus 1 terdapat 3 pertemuan. Pertemuan ke 1 peneliti akan menjelaskan pengertian hubungan antar garis beserta sifat-sifatnya. Pada pertemuan kedua peneliti akan menyajikan permasalahannya untuk dipecahkan oleh siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Pada pertemuan ketiga peneliti akan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui peningkatan motivasi hasil belajar siswa kelas 4.

b. Pelaksanaan

Tindakan setelah perencanaan disusun, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada proses pelaksanaannya dan membuat kesimpulan di setiap akhir pembelajaran. Pada setiap akhir siklus peneliti memberikan tes

untuk mengetahui pemahaman konsep matematika siswa melalui model pembelajaran CTL.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Tujuan dari pengamatan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas dari tahap awal sampai akhir.

d. Refleksi

Refleksi adalah mengaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Pada tahap ini yang dilakukan yaitu menganalisis pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah dianalisis akan terlihat permasalahan atau muncul pemikiran baru yang memerlukan tindakan baru, sehingga perlu perencanaan ulang atau tindakan ulang. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai perbaikan dalam perencanaan siklus 2.

Setelah selesai melaksanakan penelitian pada siklus 1, guru dan peneliti melakukan refleksi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang di dapatkan kemudian di data dan dicari solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi syarat yaitu:

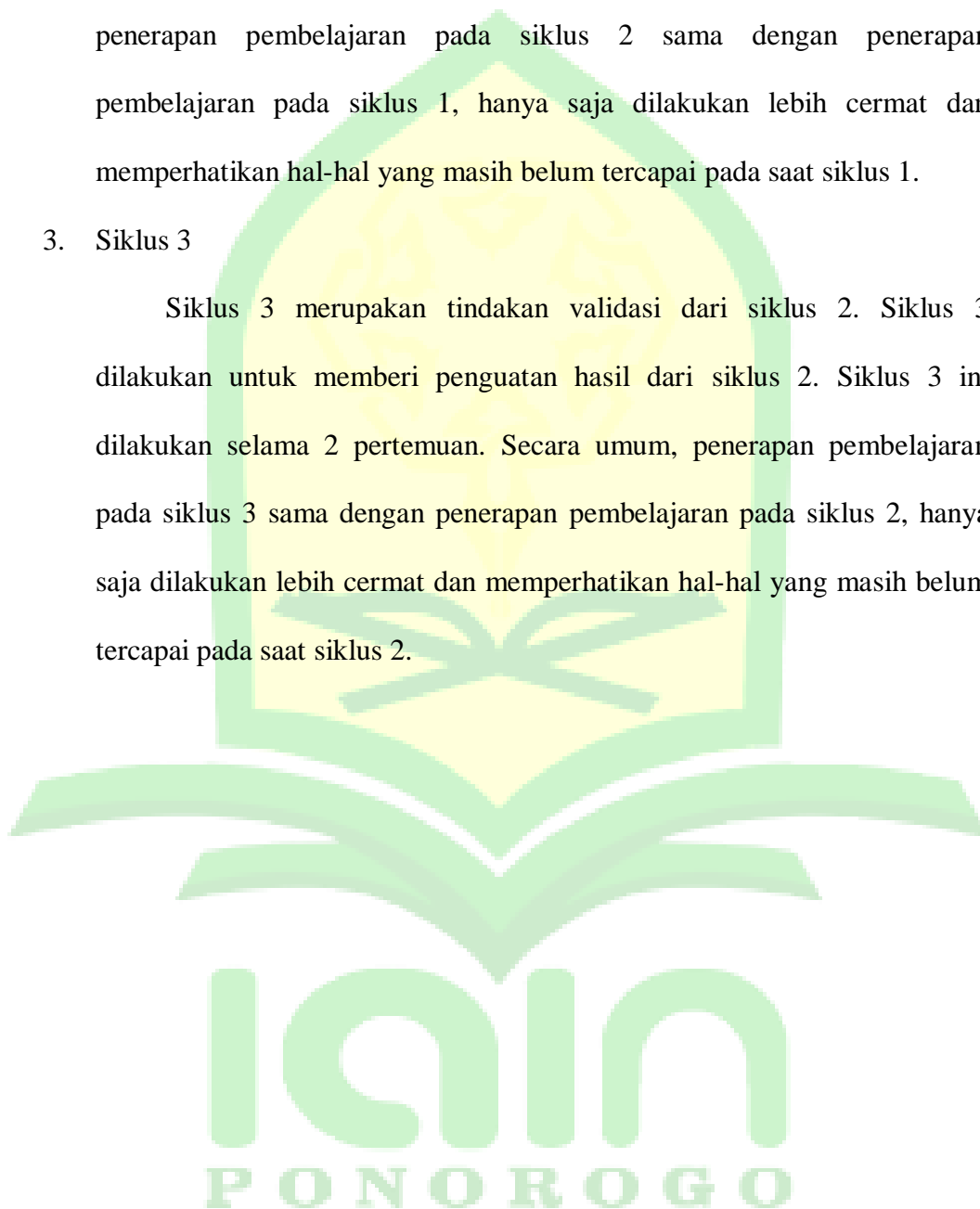
Sebagian besar (75% dari siswa) mampu memperoleh hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM)

2. Siklus 2

Siklus 2 merupakan tindakan perbaikan dari siklus 1 yang masih belum berhasil. Siklus 2 ini dilakukan selama 2 pertemuan. Secara umum, penerapan pembelajaran pada siklus 2 sama dengan penerapan pembelajaran pada siklus 1, hanya saja dilakukan lebih cermat dan memperhatikan hal-hal yang masih belum tercapai pada saat siklus 1.

3. Siklus 3

Siklus 3 merupakan tindakan validasi dari siklus 2. Siklus 3 dilakukan untuk memberi penguatan hasil dari siklus 2. Siklus 3 ini dilakukan selama 2 pertemuan. Secara umum, penerapan pembelajaran pada siklus 3 sama dengan penerapan pembelajaran pada siklus 2, hanya saja dilakukan lebih cermat dan memperhatikan hal-hal yang masih belum tercapai pada saat siklus 2.



J. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 2 yaitu pada bulan Februari sesuai dengan jadwal kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Adapun jadwal penelitian tindakan kelas tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.4 Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas

Siklus ke-	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
I	Senin, 02 Maret 2020	08.00 – 09.00	Mengidentifikasi pecahan
	Selasa, 03 Maret 2020	10.00 – 11.00	Membandingkan dan mengurutkan pecahan
	Selasa, 03 Maret 2020	08.00 – 09.00	Pelaksanaan tes siklus 1
II	Rabu, 04 Maret 2020	08.00 – 09.00	Pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan
	Kamis, 05 Maret 2020	08.00 – 09.00	Berbagai bentuk pecahan
	Kamis, 05 Maret 2020	10.00 – 11.00	Pelaksanaan tes siklus 2
III	Jumat, 06 Maret 2020	08.00 – 09.00	Mengubah berbagai bentuk pecahan
	Sabtu, 07 Maret 2020	08.00 – 09.00	Mengubah berbagai bentuk pecahan lanjutan
	Sabtu, 07 Maret 2020	10.00 – 11.00	Pelaksanaan tes siklus 3

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Setting Penelitian

1. Letak Geografis

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengambil setting di MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo. Lembaga pendidikan MI Ma'arif Gandu berada di desa ganduh bagian utara di samping RA Muslimat Gandu.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Gandu

MI Ma'arif Gandu memiliki Visi, Misi, dan Tujuan sebagai berikut:

Visi:

“ BERWAWASAN ISLAMI, BERPENGETAHUAN MODERN, BERAKHLAQUL KARIMAH SERTA UNGGUL DALAM PRESTASI AKADEMIK MAUPUN NON AKADEMIK. “

dengan indikasi sebagai berikut :

- a. Berkepribadian imtaq dan berwawasan iptek
- b. Unggul dalam Kelulusan
- c. Unggul dalam sumber daya manusia.
- d. Unggul dalam Kelembagaan dan Manajemen Sekolah.
- e. Unggul dalam Prestasi Akademik dan Nonakademik.
- f. Unggul dalam pengembangan Kreatifitas siswa

Misi:

- a. Menembangkan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, Menyenangkan dan inovatif, Baca tulis Alqur'an, penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi, agar siswa terampil, cerdas, dan memiliki nilai plus dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Selalu Mengembangkan dan Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Baik Akademik Maupun Non Akademik yang dapat meningkatkan Kecerdasan, Keimanan, dan Ketakwaan serta akhlakul karimah, sehingga tercipta pribadi Muslim yang kaffah.
- c. Mengembangkan dan mengefektifkan kegiatan keterampilan, sehingga tercipta pribadi yang kreatif dan bedikari.

Tujuan:

- a. Membentuk pribadi manusia yang kaffah yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, tangguh dan bertanggungjawab.
- b. Membekali semua komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama mulai dari kegiatan sholat, baca tulis Al-qur'an dan hafala surat-surat pendek.
- c. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur, berbudaya, hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan, dengan dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME

3. Struktur Organisasi MI Ma'arif Gandu

Adapun struktur organisasi MI Ma'arif Gandu terdapat pada lampiran tentang Struktur Organisasi MI Ma'arif Gandu

B. Penjelasan Data Persiklus

Penelitian tindakan kelas di MI Ma'arif Gandu ini dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020 sampai 7 Maret 2020. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, yang masing-masing siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan, pertemuan kesatu dan kedua untuk pembahasan materi dan pertemuan ketiga untuk pemberian tes akhir siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas 4 MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo yang berjumlah 23 siswa.

C. Proses Analisis Data Penelitian

Proses analisis data sebagai hasil penelitian meliputi peningkatan motivasi siswa, dan peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam 3 siklus sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Perencanaan siklus 1 difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada saat observasi pra tindakan. Bertolak masalah-masalah yang diperoleh pra tindakan, maka peneliti membuat rencana tindakan diantaranya, merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam KBM dengan menyusun RPP yang berbasis pembelajaran CTL dan penggunaan media realia, mengembangkan format evaluasi dengan

membuat lembar observasi siswa dan guru sekaligus soal tes, membuat lembar validasi dari setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Siklus satu pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 02 Maret 2020 dan pertemuan kedua sekaligus ketiga dilaksanakan pada tanggal 03 Maret 2020. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti menggunakan pendekatan CTL dan media realia.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus 1

Pembelajaran siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada siklus 1 materi yang akan dibahas yaitu nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar dan sebaliknya dan membandingkan nilai dua pecahan dengan bentuk kongkrit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah dirancang sebelumnya.

1). Pertemuan Pertama

a. Pelaksanaan

Pertemuan pertama siklus 1 yaitu hari senin 02 Maret 2020 pukul 08.00-09.00 WIB. Materi yang dipelajari adalah nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar dan sebaliknya. Peneliti telah menyiapkan LKS, materi, media benda kongkrit yang akan digunakan untuk proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memberi motivasi

kepada siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

Kemudian peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar dan sebaliknya melalui praktek menggunakan media apel yang dibelah, peneliti memberikan contoh terlebih dahulu beserta penjelasannya, setelah itu peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok dan siswa secara berkelompok praktik membelah apel hingga terbentuklah pecahan.

Peneliti memberikan LKS yang di dalamnya terdapat soal-soal dengan gambar yang menarik sehingga siswa akan senang dengan LKS tersebut. Peneliti meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman satu kelompok untuk menemukan dan menyusun jawaban. Peneliti berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada kelompok yang belum faham

2). Pertemuan kedua

Pertemuan kedua siklus 1 dilaksanakan pada Selasa 03 Maret 2020 membahas tentang Membandingkan dan mengurutkan pecahan. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memberi motivasi kepada siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

Kemudian peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu Membandingkan dan mengurutkan pecahan. Pada tahap ini peneliti memberikan pecahan pecahan apel dan membentuknya menjadi sebuah pecahan. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa lebih banyak manakah apel yang berada di tangan kanan dan apel yang berada di tangan kiri. Setelah siswa dapat menjawab pertanyaan, peneliti mencoba memberikan percobaan dengan pecahan apel yang lebih banyak lagi.

Setelah kegiatan membandingkan pecahan selesai. Peneliti melanjutkan dengan menjelaskan cara mengurutkan pecahan. Siswa memperhatikan penjelasan guru, namun ada beberapa siswa yang melamun, bergurau dengan teman sebangku. Peneliti memberi motivasi kepada siswa yang tidak mendengarkan penjelasan peneliti agar mendengarkan peneliti. Setelah itu peneliti membuat siswa menjadi 5 kelompok, dan memberikan LKS kepada masing-masing kelompok.

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ini peneliti memberikan tes siklus 1 yang berisi soal pecahan. Pada saat kegiatan tes soal siklus 1, masih banyak terdapat siswa yang masih bingung untuk menentukan pecahan, namun peneliti memberi bimbingan kepada siswa dan menstimulus siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan.

c. Tahap Pengamatan Siklus 1

Pada tahap observasi siklus satu, bahwasanya hasil pengamatan siklus satu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Lembar Observasi Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Nilai		Rata-rata	Prese ntase	Kriteria
		I	II			
1.	Kehadiran siswa	55	56	55	55%	B
2.	Ketekunan siswa dalam memahami materi	53	57	55	55%	B
3.	Keuletan dan kerajinan siswa	53	57	55	55%	B
4.	Kemampuan siswa dalam menggunakan media realia	55	59	57	57%	B
5.	Kemandirian dalam mengerjakan tugas	55	62	58	58%	B
6.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	54	65	59	59%	B
7.	Menyimak penjelasan materi	55	65	60	60%	B

No	Aspek Pengamatan	Nilai Pertemuan		Rata-rata	Prese ntase	Kriteria
		I	II			
	Jumlah	380	421	399	399%	
	Rata-rata	54	60	57	57%	B

Keterangan :

Nilai Pertemuan : Maksimal 100

Persentase : Maksimal 100%

Kriteria : SB = Sangat baik (76 - 100)

B = Baik (51 - 75)

C = Cukup (26 - 50)

TB = Tidak baik (10 - 25)

Tabel 4.2 Hasil Observasi Motivasi Siswa Pada Siklus 1

No	Pertemuan	Skor yang didapat	Rata-rata	Keterangan
1	1	380	54%	Baik
2	2	421	60%	Baik
	Rata-rata	400,5	57%	Baik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{400,5}{700} \times 100\%$$

$$= 57\%$$

Dari hasil diatas diketahui bahwa rata-rata hasil presentase motivasi siswa adalah 57% yang menunjukkan bahwa motivasi siswa pada siklus 1 berada pada kategori baik, maka diperlukan perbaikan pada siklus 1 selanjutnya agar mencapai hasil yang diinginkan oleh peneliti. Selain hasil motivasi siswa, terdapat observasi guru. Adapun hasil pengamatan guru dalam mengajar pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Lembar Pengamatan Guru Dalam Mengajar Pada Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Nilai Pertemuan		Rata-rata	Presentase	Kriteria
		I	II			
1.	Memberikan salam, doa dan mengabsen siswa	55	60	57	57%	B
2.	Memberikan yel-yel untuk menambah semangat peserta didik	54	60	57	57%	B
3.	Apersepsi	57	60	58	58%	B
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran	52	65	58	58%	B
5.	Penjelasan materi	58	65	61	61%	B
6.	Teknik pembagian kelompok	58	64	61	61%	B
7.	Pelaksanaan pembelajaran	55	68	61	61%	B

No	Aspek Pengamatan	Nilai Pertemuan		Rata-rata	Presentase	Kriteria
		I	II			
8.	Penguasaan kelas	58	66	62	62%	B
9.	Penggunaan media realia	60	68	64	64%	B
10.	Volume suara guru	60	65	62	62%	B
11.	Pemberian kesempatan bertanya kepada semua siswa	60	69	64	64%	B
12.	Pembahasan dengan siswa dari setiap kelompok	55	60	57	57%	B
13.	Pemberian pertanyaan atau kuis	52	62	57	57%	B
14.	Pemberian penghargaan di akhir pembelajaran	52	65	58	58%	B
15.	Menyimpulkan materi pembelajaran	54	65	59	59%	B
16.	Tindak lanjut dan pemberian tugas	55	66	60	60%	B
17.	Pemberian motivasi kepada siswa	57	58	57	57%	B
18.	Melakukan doa di penutup KBM	54	55	54	54%	B

No	Aspek Pengamatan	Nilai Pertemuan		Rata-rata	Presentase	Kriteria
		I	II			
Jumlah		1006	1206	1067	1067%	
Rata-rata		55	67	59	59%	B

Keterangan :

Nilai Pertemuan : Maksimal 100

Persentase : Maksimal 100%

Kriteria : SB = Sangat baik (76 - 100)

B = Baik (51 - 75)

C = Cukup (26 - 50)

TB = Tidak baik (10 - 25)

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Guru Dalam Mengajar Pada Siklus 1

No	Pertemuan	Skor yang didapat	Rata-rata	Keterangan
1	1	1006	55%	Baik
2	2	1206	67%	Baik
Rata-rata		1106	61%	Baik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{1106}{1800} \times 100\%$$

$$= 61\%$$

Dari tabel diatas diketahui bahwa siklus 1 terdapat 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti yang berperan sebagai guru mendapat nilai sebesar 55% dengan kategori baik. Kemudian pada pertemuan kedua siklus 1 peneliti mendapat nilai sebesar 67% dengan kategori baik. Jika pertemuan pertama dan kedua dijumlahkan maka akan mendapat total nilai 61% dengan kategori baik.

Adapun hasil belajar pada siklus satu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Daftar Nilai Hasil Belajar Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1.	Afdha Laila Alfadila	71	Tuntas
2.	Afra Alfaya Syukria	57	Tidak
3.	Aldo Ilham Sanjaya	62	Tidak
4.	Alvano Hafiid Hermawan	73	Tuntas
5.	Alvino Roofi Hermawan	56	Tidak
6.	Angga Rizki Saputra	77	Tuntas
7.	Arry Widya Rahayu	52	Tidak
8.	Daffa Raihan Nadhif	61	Tidak
9.	Faaza Arzaqul Faaqiqin	82	Tuntas
10.	Faa-iq Dzul Fadhil M	80	Tuntas
11.	Isma Nur Zania	62	Tidak
12.	Melani Putri Agustina	81	Tuntas
13.	Muhammad Al-Ghazy	80	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
	Habibulloh		
14.	Muh 'ishomy Hadziq	72	Tuntas
15.	Muhammad Sofi Nur H	53	Tidak
16.	RIski Putra Azari	71	Tuntas
17.	Subhan Zieda L	75	Tuntas
18.	Tiara Lioncha M	46	Tidak
19.	Tsuraya Ufairotummarwa	58	Tidak
20.	Putri Nabila Fanani	63	Tidak
21.	Qiyas Al laili	72	Tuntas
22.	Dova Alvaro	62	Tidak
23.	Hafidz Maulana Alzakaria	77	Tuntas
Total		1543	

Tabel 4.6 Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Nilai KKM (70)	Jumlah Siswa	Presentase
>70	11 siswa	48 %
<70	12 siswa	52 %
Jumlah	23 siswa	100 %

Rata-rata yang diperoleh:

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum X}{N} \\ X &= \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{23} \\ &= \frac{1543}{23} \\ &= 67,0869565 = 67\% \end{aligned}$$

Dari tabel diatas terdapat 11 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dengan presentase kategori 48% tidak tuntas dan siswa yang mendapat nilai diatas KKM dengan presentase kategori 52% tuntas.

d. Tahap Refleksi Siklus 1

Berdasarkan catatan dilapangan pembelajaran siklus 1 selesai dilaksanakan, motivasi siswa sebesar secara umum pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik, walaupun belum maksimal terutama hasil belajar siswa. Guru berusaha memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pada siklus 1 melebihi waktu yang direncanakan. Hal ini terjadi karena siswa terlalu lama dalam mengerjakan soal, posttest maupun LKS.

Dengan melihat aktivitas pembelajaran pada siklus 1, maka penelitian ini masih diperlukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus ke 2, sebagai berikut:

PONOROGO

Tabel 4.7 Kelemahan dan Rencana Perbaikan Siklus 1

No	Kekurangan Siklus 1	Rencana Perbaikan di Siklus 2
1.	Siswa masih kurang antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.	Guru memberikan motivasi siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan mengajak bernyanyi atau memberikan yel-yel semangat.
2.	Beberapa siswa masih asyik ngobrol sendiri dan tidak memperhatikan guru,	Guru lebih tegas dalam menyikapi siswa tersebut dengan memberi nasehat dan pengertian supaya lebih memperhatikan.
3.	Siswa masih canggung dan enggan bertanya terkait materi yang diajarkan guru.	Guru harus lebih memancing siswa agar mau bertanya dengan memberikan stimulus pertanyaan-pertanyaan untuk siswa.
4.	Apresiasi guru kurang dalam kegiatan awal pembelajaran.	Memberikan apresiasi lebih lagi.
5.	Siswa belum terbiasa dengan media realia	Peneliti membimbing siswa untuk belajar menggunakan media realia

2.Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan Siklus 2

Perencanaan siklus dua ini tidak jauh berbeda dengan siklus satu. Hanya saja materi yang diajarkan berbeda. Selain itu, dalam merencanakan siklus dua ini peneliti perlu memperhatikan masukan-masukan dari observer sehingga akan memperbaiki kekurangan proses pembelajaran siklus satu, pada tahap ini peneliti membuat rencana tindakan diantaranya, merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam KBM dengan menyusun RPP yang berbasis pembelajaran CTL dan penggunaan media realia, mengembangkan format evaluasi dengan membuat lembar observasi siswa dan guru sekaligus soal tes, membuat lembar validasi dari setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Siklus dua pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2020 dan pertemuan kedua sekaligus ketiga dilaksanakan pada tanggal 05 Maret 2020. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti menggunakan pendekatan CTL dan media realia.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus 2

Pembelajaran siklus 2 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada siklus 1 materi yang akan dibahas yaitu Pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan dan Berbagai bentuk pecahan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah dirancang sebelumnya.

1). Pertemuan kesatu

a. Pelaksanaan

Pertemuan pertama siklus 1 yaitu hari senin 04 Maret 2020 pukul 08.00-09.00 WIB. Materi yang dipelajari adalah pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar dan sebaliknya. Peneliti telah menyiapkan LKS, materi, media benda kongkrit yang akan digunakan untuk proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memberi motivasi kepada siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyajikan 2 apel yang sama besar, kemudian membelahnya, apel A dibelah menjadi 6 bagian sama besar, sedangkan apel B dibelah menjadi 8 sama besar. Setelah itu peneliti menjelaskan pengertian pecahan senilai dan cara menyederhanakan pecahan. Penulis menuliskan beberapa contoh cara menyederhanakan pecahan dipapan tulis bersama sama dengan siswa.

Peneliti meminta siswa membagi menjadi 5 kelompok. Peneliti memberikan LKS yang di dalamnya terdapat soal-soal dengan gambar yang menarik sehingga siswa akan senang dengan LKS

tersebut. Peneliti meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman satu kelompok untuk menemukan dan menyusun jawaban. Peneliti berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada kelompok yang belum faham

Peneliti selalu mengingatkan siswa untuk aktif dalam kelompok. Peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan hasil jawaban dari tiap tiap kelompok di depan kelas. Pada saat mempresentasikan hasil jawaban kelompok, siswa mulai aktif dan kelompok lain ikut berperan aktif dalam proses presentasi. Seiring berjalannya waktu siswa mulai faham dengan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan siswa mulai aktif bertanya dan memberi pendapat.

2). Pertemuan kedua

Pertemuan kedua siklus 1 dilaksanakan pada Selasa 05 Maret 2020 membahas tentang berbagai bentuk pecahan. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memberi motivasi kepada siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, serta menginfatkan materi sebelumnya karena masih ada terikatan antara materi pertemuan pertama dengan materi pertemuan kedua.

Kemudian peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu berbagai bentuk pecahan. Pada tahap ini peneliti memberikan sebuah permasalahan tentang berbagai macam pecahan, dengan menunjukkan 3 macam buah, yaitu buah apel, jeruk dan salak. Harga 1 ikat apel mendapatkan diskon 20%, sedangkan jeruk mendapatkan diskon 30%, dan salak mendapatkan 50%, dari ketiga buah tersebut harga aslinya adalah Rp. 15.000. Peneliti menjelaskan cara membandingkan ketiga persenan tersebut dan cara penyelesaiannya.

Siswa diminta semangat dan aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu peneliti menerapkan model CTL berbantuan media realia yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa. Pada saat menunjukkan sebuah apel, siswa berperan aktif untuk memberi pendapatnya dalam menyelesaikan masalah yang ada. Kemudian dari pendapat siswa tersebut, peneliti mengambil kesimpulan dan menguatkan pendapat siswa dengan memberikan penjelasan cara mengubah pecahan biasa menjadi desimal, pecahan desimal menjadi biasa, pecahan biasa menjadi persen dan sebaliknya.

Peneliti melibatkan seluruh siswa kelas IV saat kegiatan belajar. Kemudian peneliti meminta siswa menjadi 5 kelompok, dan meminta mengerjakan LKS secara berkelompok. Peneliti berkeliling untuk mengecek cara mengerjakan siswa. Siswa bekerja kelompok secara aktif, namun terdapat beberapa siswa yang hanya ramai dengan teman

sebangkunya. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS. Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kelompok didepan kelas dengan rasa percaya diri dan siswa mengambil kesimpulan dari materi yang dipelajari.

3). Pertemuan ke 3

Pemberian tes pemahaman konsep yang dilaksanakan pada hari Kamis, 05 Maret 2020. Dengan diadakannya tes akhir siklus ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap siklusnya apakah meningkat atau tidak. Siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan benar-benar memahami soal. Siswa yang belum paham bertanya kepada peneliti. Peneliti membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga telah dilaksanakan. Motivasi siswa mulai meningkat dan memahami model pembelajaran CTL. Siklus 2 berakhir pada pemberian soal tes dipertemuan ke 3.

c. Tahap Pengamatan Siklus 2

Penyampaian materi dilakukan dengan model pembelajaran CTL berbantuan media realia, dilanjutkan dengan mengerjakan soal LKS dan soal tes dalam bentuk gambar realia. Hasil penelitian menunjukkan:

Tabel 4.8 Lembar Observasi Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Nilai		Rata-rata	Prese ntase	Kriteria
		Pertemuan				
		I	II			
1.	Kehadiran siswa	70	75	72	72%	B
2.	Ketekunan siswa dalam memahami materi	62	68	65	65%	B
3.	Keuletan dan kerajinan siswa	62	68	65	65%	B
4.	Kemampuan siswa dalam menggunakan media realia	64	68	66	66%	B
5.	Kemandirian dalam mengerjakan tugas	68	72	70	70%	B
6.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	70	75	72	72%	B
7.	Menyimak penjelasan materi	75	80	87	87%	SB
Jumlah		471	506	497	497%	
Rata-rata		67	72	71	71%	B

Keterangan :

Nilai Pertemuan : Maksimal 100

Persentase : Maksimal 100%

Kriteria : SB = Sangat baik (76 - 100)

B = Baik (51 - 75)

C = Cukup (26 - 50)

TB = Tidak baik (10 - 25)

Tabel 4.9 Hasil Observasi Motivasi Siswa Pada Siklus 2

No	Pertemuan	Skor yang didapat	Rata-rata	Keterangan
1	1	471	67%	Baik
2	2	506	72%	Sangat Baik
Rata-rata		488,5	70%	Sangat baik

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{488,5}{700} \times 100\% \\
 &= 70\%
 \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata presentase motivasi siswa pada siklus 2 dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi motivasi siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Rata-rata motivasi siswa siklus 1 sebesar 57% dengan kategori baik, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 13% dengan rata-rata presentase sebesar 70% dengan kategori baik. Dengan demikian motivasi siswa mengalami peningkatan.

Selain hasil data presentase siswa, terdapat hasil data presentase observasi guru sebagai berikut:

Tabel 4.10 Lembar Pengamatan Guru Dalam Mengajar Pada Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Nilai		Rata-rata	Presentase	Kriteria
		Pertemuan				
		I	II			
1.	Memberikan salam, doa dan mengabsen siswa	65	70	67	67%	B
2.	Memberikan yel-yel untuk menambah semangat peserta didik	65	70	67	67%	B
3.	Apersepsi	65	70	67	67%	B
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran	70	75	72	72%	B
5.	Penjelasan materi	70	75	72	72%	B
6.	Teknik pembagian kelompok	68	73	70	70%	B
7.	Pelaksanaan pembelajaran	76	71	73	73%	B
8.	Penguasaan kelas	72	78	75	75%	B
9.	Penggunaan media realia	74	79	76	76%	SB
10.	Volume suara guru	70	75	72	72%	B
11.	Pemberian kesempatan bertanya kepada semua siswa	75	80	77	77%	SB

No	Aspek Pengamatan	Nilai Pertemuan		Rata-rata	Presentase	Kriteria
		I	II			
12.	Pembahasan dengan siswa dari setiap kelompok	75	80	77	77%	SB
13.	Pemberian pertanyaan atau kuis	75	80	77	77%	SB
14.	Pemberian penghargaan di akhir pembelajaran	70	75	72	72%	B
15.	Menyimpulkan materi pembelajaran	70	75	72	72%	B
16.	Tindak lanjut dan pemberian tugas	71	76	73	73%	B
17.	Pemberian motivasi kepada siswa	64	69	66	66%	B
18.	Melakukan doa di penutup KBM	60	65	62	62%	B
Jumlah		1255	1336	1286	1286%	
Rata-rata		69	74	71	71%	B

Keterangan :

Nilai Pertemuan : Maksimal 100

Persentase : Maksimal 100%

Kriteria : SB = Sangat baik (76 - 100)

B = Baik (51 - 75)

C = Cukup (26 - 50)

TB = Tidak baik (10 - 25)

Tabel 4.11 Hasil Pengamatan Guru Dalam Mengajar Pada Siklus 2

No	Pertemuan	Skor yang didapat	Rata-rata	Keterangan
1	1	1255	69%	Baik
2	2	1336	74%	Baik
Rata-rata		1295,5	80%	Baik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{1295,5}{1800} \times 100\%$$

$$= 80\%$$

Dari hasil diatas bahwa pada siklus 2 peneliti yang berperan sebagai guru mendapatkan nilai 80% dengan kategori sangat baik.

Adapun hasil belajar pada siklus satu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Daftar Nilai Hasil Belajar Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1.	Afdha Laila Alfadila	68	Tidak
2.	Afra Alfaya Syukria	85	Tuntas
3.	Aldo Ilham Sanjaya	76	Tuntas
4.	Alvano Hafiid Hermawan	77	Tuntas
5.	Alvino Roofi Hermawan	86	Tuntas
6.	Angga Rizki Saputra	70	Tuntas
7.	Arry Widya Rahayu	71	Tuntas
8.	Daffa Raihan Nadhif	73	Tuntas
9.	Faaza Arzaqul Faaiqin	82	Tuntas
10.	Faa-iq Dzul Fadhil M	66	Tidak
11.	Isma Nur Zania	83	Tuntas
12.	Melani Putri Agustina	81	Tuntas
13.	Muhammad Al-Ghazy Habibulloh	85	Tuntas
14.	Muh 'ishomy Hadziq	72	Tuntas
15.	Muhammad Sofi Nur H	58	Tidak
16.	RIski Putra Azari	72	Tuntas
17.	Subhan Zieda L	66	Tidak
18.	Tiara Lioncha M	87	Tuntas
19.	Tsuraya Ufairotummarwa	55	Tidak

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
20.	Putri Nabila Fanani	60	Tidak
21.	Qiyas Al laili	62	Tidak
22.	Dova Alvaro	70	Tuntas
23.	Hafidz Maulana Alzakaria	80	Tuntas
Total		1685	

Tabel 4.13 Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Nilai KKM (70)	Jumlah Siswa	Presentase
>70	7 siswa	30 %
<70	16 siswa	70 %
Jumlah	23 siswa	100 %

Rata-rata yang diperoleh:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

$$X = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{23}$$

$$= \frac{1685}{23}$$

$$= 73,2608696$$

$$= 73\%$$

$$= 73\%$$

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa siklus 1 terdapat 12 siswa yang tuntas dengan presentase 64% dapada siklus 2 mengalami peningkatan 9%

pada siklus 2 dengan jumlah 16 siswa yang tuntas dengan presentase sebesar 73%. Selain siswa yang tuntas terdapat 7 siswa yang tidak tuntas dengan presentase 27% pada siklus 2 yang mengalami penurunan. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2. Maka model pembelajaran CTL berbantuan media realia berhasil dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus 2.

3. Tahap Refleksi Siklus 2

Pada siklus ke 2 ini hasil belajar siswa sudah meningkat, beberapa siswa yang sebelumnya tidak semangat menjadi lebih semangat, dan pada saat mengerjakan tugas kelompok sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa kelompok yang pada saat mengerjakan LKS masih didominasi oleh satu orang.

Karena hasil peningkatan pada siklus 2 ini dirasa belum cukup maksimal maka peneliti masih perlu untuk mengadakan perbaikan pada siklus ke 3. Dengan melihat aktifitas pembelajaran pada siklus 2 maka pada siklus 3 disarankan, dalam setiap mengerjakan LKS dan presentasi, guru memperjelas tugas dari siswa pada tiap kelompok agar tidak didominasi oleh satu orang.

Dengan melihat aktivitas pembelajaran pada siklus 2, maka penelitian ini masih diperlukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus ke 3, sebagai berikut:

ICAIN
P O N O R O G O

Tabel 4.14 Kelemahan dan Rencana Perbaikan Siklus 2

No	Kekurangan Siklus 1	Rencana Perbaikan di Siklus 3
1.	Beberapa siswa belum menyelesaikan tugas LKS dengan tekun dan teliti	Guru melakukan pembimbingan yang lebih dalam mendampingi siswa menyelesaikan tugasnya.
2.	Saat berkelompok beberapa siswa justru rame membahas topik lain diluar materi.	Guru melakukan pendampingan yang lebih.
3.	Siswa menjadi terlalu aktif dan menimbulkan kegaduhan.	Peneliti harus berkeliling dan mengkontrol setiap kegiatan siswa.

3 Siklus 3

a. Perencanaan Tindakan Siklus 3

Tahap pelaksanaan pada siklus tiga didasarkan pada hasil refleksi siklus 1 dan siklus 2. Sehingga pada siklus 3 ini diharapkan pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran CTL dan penggunaan media realia akan lebih baik lagi daripada siklus 1 dan siklus 2. Materi yang akan dipelajari pada siklus 3 adalah berbagai macam pecahan.

1). Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama siklus 3 yaitu hari senin 06 Maret 2020 pukul 08.00-09.00 WIB. Materi yang dipelajari adalah mengubah berbagai

bentuk pecahan. Peneliti telah menyiapkan LKS, materi, media benda kongkrit yang akan digunakan untuk proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memberi motivasi kepada siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan serta menanyakan tentang materi yang disampaikan kemarin.

Guru menyuruh siswa menghitung jumlah seluruh siswa perempuan di kelas 4, dan jumlah seluruh siswa laki-laki, kemudian guru menyuruh siswa untuk membandingkannya. Dari hasil jumlah perbandingan siswa antara laki laki dan perempuan di kelas 4, guru menjelaskan cara membulatkan pecahan biasa dan campuran, pembulatan pecahan desimal, dan pembulatan persen. Setelah itu Guru menjelaskan cara mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal, pecahan desimal menjadi pecahan biasa, pecahan biasa menjadi persen, dan persen menjadi pecahan biasa.

Siswa memperhatikan penjelasan peneliti dan peneliti meminta pendapat siswa untuk mengetahui apakah siswa udah faham apa belum. Kemudian peneliti meminta salah satu siswa untuk mengerjakan latihan yang telah peneliti tulis dipapan tulis. Setelah itu peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok. Setelah semua siswa duduk dimasing-masing kelompok, peneliti memberikan LKS yang berisi soal. Peneliti meneliti untuk memantau motivasi siswa. Siswa mulai terbiasa dengan

kerja kelompok, sehingga tidak satupun siswa yang diam, semua anggota kelompok saling berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

Pertemuan pertama siklus ke 3 telah selesai. Peneliti berharap siswa mampu menyerap materi dengan baik dan lebih semangat dipertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan ke 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Jumat 06 Maret 2020. Materi yang akan dipelajari yaitu lanjutan dari pertemuan pertama mengubah berbagai macam pecahan. Siswa diminta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu peneliti masih menerapkan model CTL yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa. Setiap awal pelajaran, peneliti selalu bertanya tentang materi yang telah dipelajari untuk membantu daya ingat siswa. Peneliti memberi apersepsi tentang berbagai macam pecahan.

Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran tentang mengubah berbagai macam pecahan. Peneliti memberikan 3 macam buah, yaitu apel, pir dan jeruk yang memiliki harga berdiskon. Peneliti meminta siswa untuk mengubah dari persen menjadi desimal dan pecahan biasa. Setelah siswa mengerjakan, peneliti meminta salah satu siswa menerangkan hasil jawabannya di depan kelas. Peneliti memberikan penjelasan untuk menguatkan jawaban dan memberikan penjelasan yang belum difahami oleh siswa.

Kemudian peneliti membuat siswa menjadi 5 kelompok, peneliti menyediakan LKS untuk dikerjakan oleh setiap kelompok, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang ada di LKS bersama dengan anggota kelompoknya. Peneliti berkeliling untuk mengecek setiap kelompok.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, setiap kelompok bergilir untuk maju kedepan sesuai nomor urut kelompok. Perwakilan kelompok maju kedepan kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah kegiatan inti selesai, peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari peneliti meminta dua siswa untuk maju kedepan menyampaikan kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Setelah kegiatan menyampaikan kesimpulan selesai, peneliti menyampaikan bahwa akan diadakan tes soal uraian nanti setelah istirahat.

3) Pertemuan ke 3

Pemberian tes dilaksanakan pada hari sabtu 07 Maret 2020.

Dengan diadakannya tes akhir siklus ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap siklusnya apakah meningkat atau tidak.

b. Tahap Pengamatan Siklus 3

Penyampaian materi dilakukan dengan model pembelajaran CTL berbantuan media realia serta mengulang pelajaran yang lalu, dilanjutkan

dengan mengerjakan LKS secara berkelompok dan diakhiri dengan Ulangan harian. Hasil penelitian menunjukkan:

Tabel 4.15 Lembar Observasi Motivasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus 3

No	Aspek Pengamatan	Nilai		Rata-rata	Prese ntase	Kriteria
		I	II			
1.	Kehadiran siswa	80	85	82	82%	SB
2.	Ketekunan siswa dalam memahami materi	74	78	76	76%	SB
3.	Keuletan dan kerajinan siswa	74	78	76	76%	SB
4.	Kemampuan siswa dalam menggunakan media realia	74	78	76	76%	SB
5.	Kemandirian dalam mengerjakan tugas	78	80	82	82%	SB
6.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	80	82	86	86%	SB
7.	Menyimak penjelasan materi	85	86	558	558%	SB
Jumlah		545	575	558	558%	

No	Aspek Pengamatan	Nilai Pertemuan		Rata-rata	Prese ntase	Kriteria
		I	II			
	Rata-rata	77	82	79	79%	SB

Keterangan :

Nilai Pertemuan : Maksimal 100

Persentase : Maksimal 100%

Kriteria : SB = Sangat baik (76 - 100)

B = Baik (51 - 75)

C = Cukup (26 - 50)

TB = Tidak baik (10 - 25)

Tabel 4.16 Hasil Observasi Motivasi Siswa Pada Siklus 3

No	Pertemuan	Skor yang didapat	Rata-rata	Keterangan
1	1	545	77%	Sangat Baik
2	2	575	82%	Sangat Baik
	Rata-rata	560	80%	Sangat baik

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{560}{700} \times 100\% \\
 &= 80\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas dibuktikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 8% dari siklus 2 yang awalnya 71% mengalami peningkatan menjadi 80% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa model CTL berbantuan media realia sangat berhasil dalam meningkatkan motivasi siswa. Selain hasil data motivasi siswa terdapat hasil data observasi guru. Adapun hasil data observasi guru sebagai berikut:

Tabel 4.17 Lembar Pengamatan Guru Dalam Mengajar Pada Siklus 3

No	Aspek Pengamatan	Nilai		Rata-rata	Presentase	Kriteria
		I	II			
1.	Memberikan salam, doa dan mengabsen siswa	75	80	77	77%	SB
2.	Memberikan yel-yel untuk menambah semangat peserta didik	75	80	77	77%	SB
3.	Apersepsi	75	80	77	77%	SB
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran	75	80	77	77%	SB
5.	Penjelasan materi	80	85	82	82%	SB
6.	Teknik pembagian kelompok	80	85	82	82%	SB

No	Aspek Pengamatan	Nilai		Rata-rata	Presentase	Kriteria
		I	II			
7.	Pelaksanaan pembelajaran	78	83	80	80%	SB
8.	Penguasaan kelas	76	81	78	78%	SB
9.	Penggunaan media realia	82	87	84	84%	SB
10.	Volume suara guru	84	89	86	86%	SB
11.	Pemberian kesempatan bertanya kepada semua siswa	80	85	82	82%	SB
12.	Pembahasan dengan siswa dari setiap kelompok	85	90	87	87%	SB
13.	Pemberian pertanyaan atau kuis	85	90	87	87%	SB
14.	Pemberian penghargaan di akhir pembelajaran	80	85	82	82%	SB
15.	Menyimpulkan materi pembelajaran	80	85	82	82%	SB
16.	Tindak lanjut dan pemberian tugas	81	84	82	82%	SB
17.	Pemberian motivasi kepada siswa	74	80	77	77%	SB
18.	Melakukan doa di penutup KBM	70	75	72	72%	SB

No	Aspek Pengamatan	Nilai Pertemuan		Rata-rata	Presentase	Kriteria
		I	II			
Jumlah		1415	1504	1451	1451%	
Rata-rata		78	83	80	80%	SB

Keterangan :

Nilai Pertemuan : Maksimal 100

Persentase : Maksimal 100%

Kriteria : SB = Sangat baik (76 - 100)

B = Baik (51 - 75)

C = Cukup (26 - 50)

TB = Tidak baik (10 - 25)

Tabel 4.18 Hasil Pengamatan Guru Dalam Mengajar Pada Siklus 3

No	Pertemuan	Skor yang didapat	Rata-rata	Keterangan
1	1	1415	78%	Sangat Baik
2	2	1504	83%	Sangat Baik
Rata-rata		1459,5	81%	Sangat baik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{1459,5}{1800} \times 100\%$$

$$= 81\%$$

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa pada siklus 3 observasi yang dilakukan guru sangat baik dan sudah menerapkan kegiatan pembelajaran yang ada di RPP dengan baik. Maka nilai yang didapat pada siklus 3 pertama sebesar 78% dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua sebesar 83% dengan kategori sangat baik.

Adapun hasil belajar pada siklus satu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Daftar Nilai Hasil Belajar Siklus 3

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1.	Afdha Laila Alfadila	79	Tuntas
2.	Afra Alfaya Syukria	90	Tuntas
3.	Aldo Ilham Sanjaya	83	Tuntas
4.	Alvano Hafiid Hermawan	84	Tuntas
5.	Alvino Roofi Hermawan	74	Tuntas
6.	Angga Rizki Saputra	87	Tuntas
7.	Arry Widya Rahayu	85	Tuntas
8.	Daffa Raihan Nadhif	86	Tuntas
9.	Faaza Arzaqul Faaiqin	77	Tuntas
10.	Faa-iq Dzul Fadhil M	80	Tuntas
11.	Isma Nur Zania	88	Tuntas
12.	Melani Putri Agustina	92	Tuntas
13.	Muhammad Al-Ghazy Habibulloh	86	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
14.	Muh 'ishomy Hadziq	79	Tuntas
15.	Muhammad Sofi Nur H	77	Tuntas
16.	RIski Putra Azari	76	Tuntas
17.	Subhan Zieda L	90	Tuntas
18.	Tiara Lioncha M	76	Tuntas
19.	Tsuraya Ufairotummarwa	91	Tuntas
20.	Putri Nabila Fanani	79	Tuntas
21.	Qiyas Al laili	81	Tuntas
22.	Dova Alvaro	86	Tuntas
23.	Hafidz Maulana Alzakaria	77	Tuntas
Total		1903	

Tabel 4.20 Hasil Belajar Siswa Siklus 3

Nilai KKM (70)	Jumlah Siswa	Presentase
>70	0 siswa	0 %
<70	23 siswa	100 %
Jumlah	23 siswa	100 %

Rata-rata yang diperoleh:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{N}$$

$$= \frac{1903}{23}$$

$$= 82,7391304$$

$$= 83$$

Dari tabel tersebut dibuktikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 12% dari siklus 2 yang awalnya 71% mengalami peningkatan menjadi 83% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa model CTL berbantuan media realia sangat berhasil dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

c. Tahap Refleksi Siklus 3

Pada siklus terakhir ini terjadi peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya. Hasil belajar memuaskan, motivasi siswa meningkat, dan kerjasama kelompok pada tiap kelompok sudah tidak didominasi oleh satu orang, siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik. Siswa lebih mudah memahami dan lebih mudah mengerjakan soal dalam bentuk media atau gambar realia.

D. Pembahasan

1. Perubahan Motivasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan observasi pembelajaran matematika sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan pengamatan observer siswa terlihat antusias dalam diskusi. Observer menyimpulkan pembelajaran matematika sudah terlihat menyenangkan bagi siswa. Siswa juga sudah mulai termotivasi untuk bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan dalam mengerjakan soal individu maupun pada saat mengerjakan tugas kelompok. Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam proses pembelajaran matematika mengalami peningkatan yang cukup baik.

Motivasi siswa dalam menerapkan model pembelajaran CTL menunjukkan peningkatan setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.21 Motivasi Siswa Siklus 1,2 dan 3

No	Siklus	Presentase	Kategori	Keterangan
1	1	57%	Baik	Belum berhasil
2	2	70%	Baik	Belum Berhasil
3	3	80%	Sangat Baik	Sangat Berhasil

Dapat dilihat dalam tabel diatas motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran CTL berbantuan media realia ada peningkatan yang signifikan dari siklus 1 sampai siklus 3. Dari penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa, pada siklus 1

diperoleh presentase 57%, siklus 2 diperoleh 70%, dan siklus 3 diperoleh 83%. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CTL berbantuan media realia memang dapat meningkatkan motivasi siswa dari berbagai aspek pengamatan di dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Perubahan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada bagian ini bagaimana hasil penelitian pada pembelajaran matematika khususnya hasil pembelajaran matematika pada materi pecahan dengan model pembelajaran CTL berbantuan media realia. Pada tindakan pertama dilakukan umumnya siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan, dalam proses pembelajarannyapun dilakukan secara berkelompok. Kurangnya hasil belajar siswa pada tindakan pertama disebabkan siswa tidak terbiasa dengan soal yang diberikan, karena lebih menuntut siswa untuk praktik langsung. Pada tindakan pertama ini hasil belajar siswa pada materi pecahan belum menunjukkan apa yang diharapkan.

Kemudian pada tindakan kedua lebih diperbaiki sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dari kekurangannya yang terjadi ditindakan pertama tadi dilaksanakan refleksi yang menyeluruh terutama pada proses pembelajaran mengenai kerja kelompok dalam penggunaan media realia sebuah apel yang tadinya didominasi oleh siswa yang kemampuannya tinggi, peneliti mengubah proses pembelajaran secara individu agar semua siswamau berusaha untuk berfikir.

Pada tindakan ketiga hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan adalah memuaskan, secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik motivasi maupun hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran CTL berbantuan media realia ternyata efektif dalam pencapaian hasil pembelajaran.

Adapun rata rata presentase hasil belajar siswa tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.22 Hasil Belajar Siswa Siklus 1,2 dan 3:

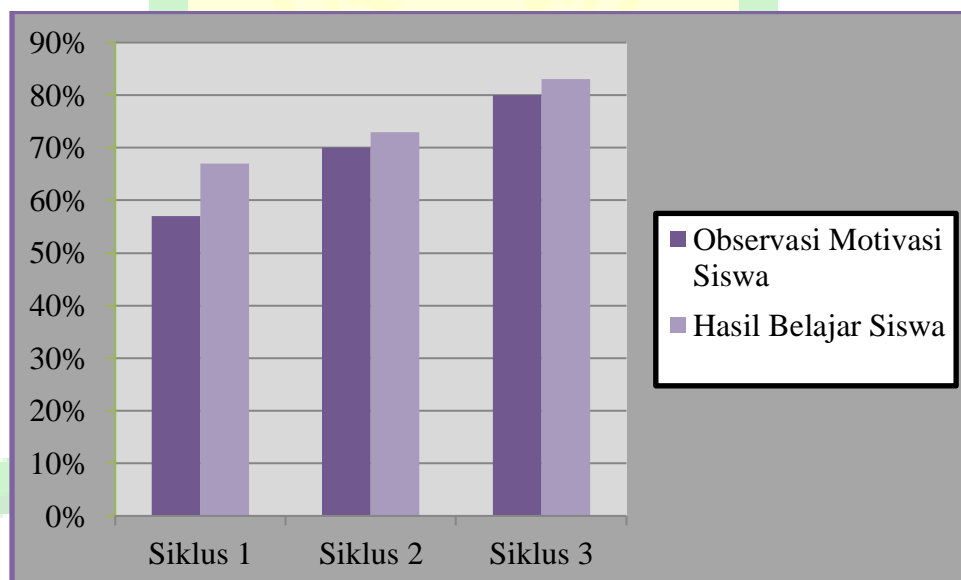
No	Siklus	Siswa yang tidak tuntas	Presentase	Siswa yang tuntas	Presentase
1	1	11	48%	12	52%
2	2	7	30%	16	70%
3	3	-	-	23	100%

Dari tabel 4. Menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus 2 terdapat 16 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang tidak tuntas, karena kurang memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar. Dengan diadakan siklus 3 menjadi penguat bahwa model pembelajaran CTL berbantuan media realia sangat berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa kelas IV setelah melalui penerapan model pembelajaran CTL berada diatas KKM . pada siklus 3 semua siswa mendapat nilai yang bagus sehingga masuk dalam kategori tuntas dan sangat berhasil dalam

meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran CTL berbantuan media realia.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berbantuan media realia dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa materi pecahan pada siswa kelas IV MI Ma'arif Gandu Mlarak Ponorogo. Dari keseluruhan motivasi dan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini:

Grafik 4.1 Rata-rata Motivasi dan Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini sebagai penguat kajian teori. Dan dapat dijadikan penguat bagi penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari motivasi belajar siswa dibuktikan dengan rata-rata presentase dari siklus 1 sebesar 57% dengan kategori baik, siklus 2 sebesar 70% dengan kategori baik, dan siklus 3 sebesar 80% dengan kategori sangat baik.

Selain motivasi siswa, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 adalah 67, dan pada siklus 2 adalah 73. Hasil belajar siswa pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 83. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinah Afriani(2017) bahwa penggunaan media realia dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, hal ini dibuktikan bahwa hasil t hitung dari t table atau $3,338 > 0,258$ sehingga H_0 ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan yang signifikan dan positif antara penggunaan media realia dengan prestasi belajar matematika siswa.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fitria Ramadhani(2016) bahwa Penerapan Model Contextual Teaching and Learning melalui media realia dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar sebesar 66,69 dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 74.66 dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 62,07% dengan kategori sedang, dan mengalami peningkatan sebesar 20,69%, sehingga pada siklus II menjadi 82,76% dengan kategori Sangat Tinggi.

Selain penelitian dari Dian Meliasari (2019) dapat disimpulkan bahwa penerapan penggunaan media realia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan bahwa hasil perhitungan r hitung $>$ r tabel antara variabel X (Media Realia) dengan variabel Y (Hasil Belajar), didapatkan kesimpulan bahwa penggunaan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Indah Dwi Utami

(2019) dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu siklusnya yaitu sebanyak 12 siswa atau sebesar 80% siswa yang tuntas di siklus 1, kemudian 13 siswa atau sebesar 86,67% siswa yang tuntas pada siklus 2, dan semua siswa mendapat nilai diatas KKM pada siklus.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL berbantuan media realia dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Pecahan untuk siswa kelas IV MI Ma'arif Gandu tahun ajaran 2019/2020.

1. Adapun peningkatan motivasi siswa pada materi pecahan dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa motivasi siswa pada siklus 1 sebesar 57% dengan kategori baik, peningkatan terjadi pada siklus 2 sebesar 70% dengan kategori baik dan siklus 3 sebesar dengan kategori sangat baik.
2. Peningkatan Hasil belajar pada materi pecahan dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil tes yang mendapatkan nilai lebih dari 70 pada siklus 1 sebesar 64% siswa yang tuntas, pada siklus 2 sebesar 73% siswa yang tuntas, dan pada siklus 3 sebesar 100% seluruh siswa tuntas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran ke beberapa pihak:

1. Bagi guru, hendaknya guru mampu menerapkan model pembelajaran CTL berbantuan media realia dalam pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran

dapat menyenangkan dan siswa mudah memahami materi yang disampaikan sehingga siswa semangat belajar dan nilai hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Bagi siswa, setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran CTL berbantuan media realia, diharapkan siswa mampu membiasakan belajar aktif, kreatif dan inovatif serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran.
3. Bagi lembaga sekolah, sebaiknya memotivasi guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan pembelajaran sehingga pembelajaran di sekolah lebih bervariasi atau tidak monoton. Dan dengan melihat hasil pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran CTL berbantuan media realia tentunya sekolah selalu mendukung dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran agar lebih inovatif dalam memperbaiki mutu pembelajaran.
4. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada tingkat dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Rinah, “Hubungan antara penggunaan media realia dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SD negeri 1 way kandis kota bandar lampung tahun ajaran 2016/2017” *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- B. Johnson, Elaine. *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Bandung: Kaifa learning, 2014.
- Hasibuan, M. Idrus, “*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*”, *Logaritma* Vol. II, No. 01. (2014).
- Khasanah, Ike Rahayu Widya, “Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran *Scramble Materi Hubungan antarGaris* pada siswa Kelas IV SDN 1 Suren Tahun Pembelajaran 2018/2019” *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- Kusumah dan Dedi Dwitagama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Meliasari, Dian, “Pengaruh penggunaan media realia terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas 1 SD Negeri 2 Gunung Agung Lampung Tengah” *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas lampung, 2019.

- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: REFERENSI, 2013.
- Novita Iestari. “Pengaruh Penggunaan Media Realia terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan”. *Pedagogik*. Vol. II. No. 2, (2014).
- Petersen, Lindy. *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Purwanto, Ngilim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Puspita, Diah, “Penggunaan media benda asli untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan dalam pembelajaran matematika kelas III SD Negeri Baran 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo” *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Ramadhani,Fitria, “Penerapan Model Contextual Teaching and Learning melalui media realia untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SD Pertiwi Teladan Metro Pusat” *Skripsi*. Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2016.
- Sugiharti. “Penggunaan Media Realia (Nyata) untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasi Belajar Matematika Kompetensi Mengenal Lambang Bilangan pada Siswa Kelas 1 SDN 02 Kartoharjo Kota Madiun”. *Jurnal edukasi Gemilang*. Vol. 3. No. 1, (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: AFABETA, 2016.

Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2016.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.

Utami, Indah Dwi, “Implementasi Strategi pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Media *Geoboard* (Papan Berpaku) Siswa Kelas V SDN Poncol 3 Magetan Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2019.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

Wijayana, Tri Sakti, “Pengembangan lembar kegiatan peserta didik berbasis media realia untuk meningkatkan hasil belajar materi aljabar peserta sisik kelas VII SMP di Bandar Lampung” *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018.

